



**BENTUK APROPRIASI PENJAJAHAN PRANCIS DI
SAIGON PADA ROMAN *L'AMANT* KARYA
MARGUERITE DURAS: KAJIAN APROPRIASI
BUDAYA JAMES O. YOUNG
SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar sarjana pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

Adela Dwi Prastina

2311414032

**PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
panitia ujian skripsi,

Hari : Rabu

Tanggal : 4 Maret 2020

Mengetahui :

Pembimbing I



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.

NIP 197307252006041001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 20 Maret 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Ahmad Syaifuin, S.S., M.Pd.
NIP 1984050220008121005



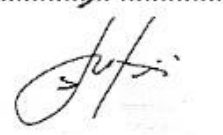
Sekretaris

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP 197807252005012002



Penguji I

Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP 198203082012121001



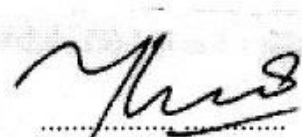
Penguji II

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.
NIP 197409271999031002



Penguji III/ Pembimbing

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP 197307252006041001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Adela Dwi Prastina

NIM : 2311414032

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Facultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi berjudul *Bentuk Apropriasi Penjajahan Perancis di Saigon pada Novel L'Amant Karya Marguerite Duras: Kajian Apropriasi Budaya James O. Young* saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Februari 2020

Yang membuat pernyataan,



ADELA DWI PRASTINA

NIM. 2311414032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“ Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan janganlah (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu orang beriman.”

(Terjemahan QS. Ali Imran: 139)

Persembahan:

Teruntuk keluarga yang selalu memberikan semangat dan do'a.

Untuk dosen-dosen Sastra Prancis dan mahasiswa pembelajar Bahasa Prancis

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Bentuk Apropriasi Penjajahan Prancis di Saigon pada Roman L’Amant Karya Marguerite Duras: Kajian Apropriasi Budaya James O. Young*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S-1 Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
2. Dra. Rina Supriatnaningsih M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dan Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
3. Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., yang telah berkenaan memberikan bimbingan dan dapat dihubungi sewaktu-waktu, disertai kemudahan dalam memberikan saran, arahan, dukungan, kritik, serta motivasi;
4. Sunahrowi, S.S., M.A., sebagai penguji I dan Suluh Edhi Wibowo, S.S., M. Hum. sebagai dosen penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji skripsi ini;
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan Bahasa dan Sastra Asing khususnya yang mengajar di prodi Sastra Prancis atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya;
6. Ayah, Ibu, Kak Shella, Mas Farid, serta ponakan tercinta yang senantiasa mendoakan dan mendukung;
7. Fatwa Nugrahani tempat saya berbagi keluh kesah dan selalu menyemangati saya dalam mengerjakan skripsi;
8. Teman-teman Kos Griya Sakina 2018 dan Kos Oren 2019 yang selalu ada dalam suka dan duka;
9. Keluarga Radio Ekspresi Mahasiswa yang telah memberikan banyak pengalaman berharga;

10. Rekan kerja RCT FM yang telah banyak membantu dalam kesulitan yang saya hadapi;
11. Teman-teman, Kakak-kakak, dan Adik-adik Sastra Prancis, yang selalu berbagi ilmu dengan saya.
12. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu atas bantuannya selama dilaksanakannya penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis harapkan atas kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya, dan bagi semua pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh.

Semarang, 11 Maret 2020

Penulis

SARI

Prastina, Adela. 2020. **Bentuk Apropriasi Penjajahan Prancis di Saigon pada Roman *L'Amant* Karya Marguerite Duras: Kajian Apropriasi Budaya James O. Young**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.

Kata Kunci: Apropriasi Budaya James O. Young, *L'Amant*, Marguerite Duras

Penjajahan Prancis di Provinsi Gia Ding tepatnya Kota Saigon tergambarkan pada roman *L'Amant* karya Marguerite Duras. Duras adalah seorang berkewarganegaraan Prancis yang tinggal di Saigon pada masa penjajahan Prancis. Peneliti memilih roman *L'Amant* karya Marguerite Duras sebagai sebagai objek material, dengan asumsi bahwa roman ini dapat merepresentasikan peristiwa-peristiwa kehidupan dunia timur dan barat yang dialami dan menggambarkan bagaimana kedua budaya tersebut bertemu dan masyarakat pendatang dan masyarakat setempat beradaptasi satu sama lain.

Untuk mencapai tujuan akhir penelitian, yaitu menjelaskan bentuk apropriasi budaya serta sebab dan akibat dari apropriasi budaya pada penjajahan Prancis dalam roman *L'Amant*, peneliti menganalisa dengan menggunakan teori Apropriasi James O. Young. Dalam menganalisis, peneliti membaca roman secara intensif serta mencari data kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan bentuk apropriasi masing-masing dan menganalisisnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik.

Apropriasi budaya yang ditemukan pada roman *L'Amant* karya Marguerite Duras diklasifikasikan pada 5 bentuk apropriasi James O. Young: apropriasi material, apropriasi non-material, apropriasi gaya, apropriasi motif, dan apropriasi subjek. Sebab dari apropriasi budaya tersebut adalah imperialisme, yang menyebabkan munculnya proses sosial seperti asimilasi, akulturasi, dan mimikri.

Hasil penelitian ini akan memberi ide baru bagi mahasiswa Sastra Prancis, terutama untuk memahami dan menerapkan teori Apropriasi Budaya James Young dalam objek material yang berbeda.

**LA FORME D'APPROPRIATION DU COLONIALISME FRANÇAIS A
SAIGON DANS LE ROMAN *L'AMANT* PAR MARGUERITE DURAS :
UNE ETUDE D'APPROPRIATION CULTURELLE.**

Adela Dwi Prastina, Ahmad Yulianto

Département des Langues et Littératures Étrangères

Faculté des Langues Arts, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

Le colonialisme français à Saïgon est décrit dans le roman *L'Amant* de Marguerite Duras, situé dans Gia Ding, précisément dans la ville de Saïgon. Duras était une française qui vivait à Saïgon pendant l'occupation française. *L'Amant* de Marguerite Duras a été choisi comme objet matériel, en supposant que ce roman puisse représenter les événements de la vie d'orientale et d'occidentale et décrit comment les deux cultures se sont rencontrées et les communautés migrantes et les communautés locales s'adaptent les unes aux autres.

Pour découvrir l'objectif majeur de la recherche, c'est à dire d'expliquer la forme d'appropriation culturelle, les causes et conséquences de l'appropriation culturelle dans l'occupation française dans *L'Amant*, j'ai analysé avec la théorie d'appropriation de James O. Young. En analysant, j'ai lu intensément le roman et cherché des données, puis je les ai classifiés selon la forme de chaque appropriation.

L'approche utilisée dans cette recherche est celle de l'approche objective dans laquelle je me sers des sources écrites pour obtenir les données. Tandis que la méthode utilisée dans cette recherche est celle de descriptif analytique.

L'appropriation culturelle découverte dans *L'Amant* se compose de cinq formes d'appropriation de James O. Young : l'appropriation matérielle, l'appropriation non-matérielle, l'appropriation style, l'appropriation motif et l'appropriation sujet. À côté de ça, j'ai cherché les causes et les conséquences de l'appropriation qui se sont produits dans le roman *L'Amant*. La cause de l'appropriation culturelle est l'impérialisme. L'impérialisme provoque de processus sociaux tels que l'assimilation, l'acculturation et le mimétisme.

Le résultat de cette recherche pourra donner une nouvelle idée pour les étudiants de la littérature française, surtout à comprendre et à appliquer la théorie d'appropriation de James Young dans de différents romans.

RÉSUMÉ

Prastina, Adela. 2020. **La forme d’appropriation culturelle de la colonisation française dans le roman *L’Amant* par Marguerite Duras.** Mémoire. Département des Langues et des Littératures Étrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d’État de Semarang.

Les mots-clés : L’Appropriation Culturelle, James O. Young, *L’Amant*, Marguerite Duras.

1. L’INTRODUCTION

Le thème de *L’Amant* par Marguerite Duras est la famille, la tristesse, la douleur, la romance qui se relie l’une et l’autre et correspondent à la réalité de vie. Marguerite Duras est née à Gia-Dinh, en Indochine. Duras est une française vivait à Saigon pendant la colonisation française. Donc, il n’est surprenant pas que le roman de Marguerite Duras se déroule à Saigon durant cette époque. *L’Amant* s’agit de la nostalgique du personnage principale, une française qui vivait à Saigon à cette époque. Sa mère était directrice à l’École de fille. Sa famille ne s’entend pas. Ce roman commence par la description d’une vieille femme qui raconte lorsqu’elle a eu 15 ans en traversant le Mekong. Cet évènement a lieu pendant la Second Guerre mondiale et elle a rencontré un homme oriental en limousin. Ils ont fait la connaissance à bord le ferry. Ils étaient destinés à établir une relation interdite.

L’appropriation culturelle est utilisée pour étudier *L’Amant* parce que ce roman a été écrit par une française qui vivait à l’époque de colonisation française en Indochine (Vietnam). Donc, il est supposé de pouvoir représenter les évènements de la vie orientale et occidentale et illustre comment les deux cultures

se rencontrent et s'adaptent l'une et l'autre. Il est logique si on fait une recherche de roman par la théorie de l'appropriation culturelle, pour exposer des questions relatives à l'appropriation culturelle. Un nombre des œuvres littéraires ont légitimé les pratiques coloniales de l'occidentales à orientale.

Les relations entre l'Occident et l'Orient sont des relations de puissance, de différent niveaux, d'hégémonie qui sont complexes, et des formes de domination. Ces formes de domination se sont: la supériorité occidentale, la subordination orientale, les pratiques coloniales, le mimétisme, l'hybridité, la diaspora, le politique, le nationalisme et l'abrogation et l'appropriation des classes dominantes (l'Occident). La domination de l'hégémonie non seulement par la force et la contrainte, mais avec créant des régions qui sont volontairement disposé à être contrôlé. Le sujet volontaire à être contrôle ajuster aux puissants, c'est ce qu'on appelle « L'Appropriation ». L'appropriation subordonné certains groupes au nom d'une noble cause telle que la paix dans le monde, mais, considérée le plus loin, l'appropriation ne fait que prolonger une faute commise par l'Occident dans le traitement de l'Orient.

L'Amant est apparu à cause du colonialisme français à Saïgon, il y a de nombreuses formes d'appropriation qui existent dans ce roman. Ces formes d'appropriation peuvent être cherchés sous formes postcoloniales, ce sont des appropriations ; adaptations des points de vue individuels de toutes les différences, qui étaient étrangères. Auparavant le point de vue occidentale qui est entrée dans la région orientale s'adapte dans le roman *L'Amant* de Marguerite Duras.

L'appropriation culturelle est le processus d'adoption ou de récupération des symboles, des habitudes, des normes de beauté, et du comportement d'une culture ou d'une sous-culture obtenue d'autres parties. En général appropriation s'applique lorsque les sujets culturels sont minoritaires ou sont peu médiatisés dans l'ordre social, la politique, l'économie et le statut militaire. L'appropriation est un produit de l'impérialisme, du capitalisme, de l'oppression et de l'assimilation. L'impérialisme est la création des inégalités culturelles, de l'économie et des relations territoriales, qui sont courantes dans les états et dans les royaumes, fondées sur la domination et la subordination.

À cause de l'appropriation, tous les aspects culturels sont disponibles à prendre. Il est toujours utilisé comme la raison de voler et des ressources naturelles des pays orientaux viennent, en particulier ceux qui d'autres pays que l'Europe. Le vol global de terres, de ressources et de culture de la communauté demeure le même que l'action du génocide. Il y a cinq différences pour classer les appropriations culturelles se sont l'appropriation matérielle, l'appropriation non-matérielle, l'appropriation motif, l'appropriation du style, l'appropriation du motif, et appropriation de sujet.

Un produit culturel peut être transféré d'une culture à une autre, à condition que le transfert soit librement accepté par les autorités compétentes de la culture qui le produit. Dans certaines cultures, l'autorité compétente du pays peut être une autorité religieuse ou un organisme de réglementation d'État. Dans le cas de toute appropriation s'il n'y a pas de sanction contre la personne qui l'a fait, il doit toujours avoir un accord équitable. (Young, 2001: 303-304)

2. LA METHODE DE LA RECHERCHE

Cette recherche est une étude qualitative étudiant le roman *L'Amant* par Marguerite Duras. La méthode qui est utilisée dans cette recherche est la méthode analytique descriptive. Cette méthode est faite en décrivant les faits qui sont suivis par l'analyse. (Ratna, 2006 : 53)

Cette recherche décrit la forme d'appropriations culturelles selon James O. Young dans le roman de *L'Amant* de Marguerite Duras. La chercheuse utilise la méthode descriptive qualitative pour décrire la situation réelle, c'est de décrire toutes les représentations d'appropriations culturelles qui se trouvent dans le roman de *L'Amant* de Marguerite Duras. Avec cette méthode, les données qui ont été collectées, sont identifiées, analysées, décrites, puis interprétées conformément aux objectifs fixés.

3. L'ANALYSE

Cinq de la forme d'appropriation culturelle par James O. Young pour découvrir le roman *L'Amant*, se sont : 1) L'appropriation matérielle; 2) L'Appropriation non-matérielle; 3) L'appropriation du style; 4) Appropriation du motif; 5) Appropriation du sujet.

La construction d'une école française à Saigon est l'une des appropriations matérielles en cours dans la colonie. En tant qu'une nation ayant des pouvoirs plus forts à Saigon, la France a dévoré la culture minoritaire par l'éducation. Les nations occidentales s'approprient matériellement en transférant tout ce qui appartient à un objet réel pris des membres d'une culture à une autre culture, dans

ce cas, c'est l'école. Les Occidentaux ont déplacé l'éducation de la région originale vers d'autres régions pour que les colonisateurs ou ceux liés à l'impérialisme eux-mêmes puissent grandir et s'installer dans la colonie avec leurs familles.

Une autre l'appropriation matérielle, Il y a un groupe de Chinois à Saigon qui apparaissait parce qu'ils ont un but précis. L'occupation française au Vietnam a attiré des Chinois pour venir et faire des affaires à Saigon. La Chine ne viendra pas à Saigon si la région n'a pas de terrain commercial. Les Chinois sont venus dans le but de contrôler les commerces de logements pour les travailleurs de la colonie.

Les Chinois qui ont déménagé de Chine et se sont installés à Saigon, se sont adaptés de construire des restaurants chinois avec des plats selon leurs goûts dans leurs régions originales au milieu des colonies chinoises à Saigon comme une forme d'appropriation matérielle des Chinois qui se sont adaptés dans de nouveau environnement. Non seulement les plats chinois se sont ajustés, mais l'atmosphère du restaurant a également faite comme un restaurant en Chine. Ils ont fait un restaurant bondé et ajouté un orchestre chinois sur la terrasse du restaurant pour soutenir l'atmosphère du restaurant comme un restaurant en Chine.

L'appropriation non-matérielle apparait dans l'interaction sociale qui ont eu lieu sur le ferry pris par le personnage principal. La séparation du siège entre des origines et les blancs à la suite de l'appropriation des interactions socioculturelles en majorité face à la culture minoritaire qui est entrée dans la zone. De plus, les installations des chinoises et la création de leur propre territoire dans la colonie ne leur fait pas s'adapter à la vie quotidienne-là. La langue comme

l'un des choses qu'ils apportent sans le mélanger avec la région qu'ils installaient, est une forme d'appropriation non-matérielle.

Le mimétisme fait par les bourgeois chinois à Saïgon fait partie de l'appropriation du style. On ne crée pas une nouvelle culture de l'adaptation qui se passe, mais on prend quelque chose d'une autre culture. La riche figure chinoise n'utilisait pas les vêtements portés par les Chinois en général et portait les vêtements comme les Européens sans changer le style de ces vêtements, dans l'ensemble les vêtements européens étaient utilisés exactement par ce chinois. Il faisait l'appropriation du style en ne créant pas une nouvelle culture mais en prenant quelque chose d'une autre culture.

Le mimétisme mené par les banquiers à Saïgon aussi est inclus dans l'appropriation du style. Les banquiers de Saïgon n'utilisaient pas de vêtements vietnamiens ou d'uniformes typiquement vietnamiens, mais préféraient porter de *tussore* comme les Européens sans changer le style des vêtements, d'un ensemble de vêtements européens.

L'appropriation du motif dans le roman *L'Amant* crée dans la route vers Cholon, crossant du centre de Saïgon. Les rues étaient de style américain, accompli des transports variés qui n'existaient pas dans les régions américaines à cette époque-là. La rue de style américain mais ayant de l'atmosphère Indochine est une forme de constructeur de routes en tant qu'artiste influencé par l'art d'autres cultures plutôt que par sa propre culture sans créer la même œuvre que la culture qu'il suit. Il n'a pas complètement imité l'Amérique, mais n'a pris part qu'à l'Amérique en utilisant d'autres cultures là-bas. En plus de ça, le plancher

européen du restaurant chinois s'est ajusté en fonction de l'appropriation du motif, les Chinois qui ont construit le restaurant ont été influencés par d'autres cultures sans créer le même œuvre que la culture qu'il a suivie en conservant le menu de la cuisine de sa région natale, à savoir la cuisine chinoise.

L'Appropriation du sujet est apparue par écrivaine de *L'Amant*, Marguerite Duras. La vie de Duras en Indochine ou maintenant appelée Vietnam, a amené Duras à écrire sur le sujet de l'autre culture et dans le roman *L'Amant*, Duras a beaucoup écrit sur les habitants de Saigon, comment leur vie, comment ils sont s'adapter à l'entrée de l'occupation française dans leur région. En outre, Duras a également fait en nombreux les Chinois comme le sujet de son écriture. Le personnage qui a une liaison avec le personnage principal est un bourgeois chinois, Duras décrit le statut social élevé des Chinois dans la colonie avec des limousines et des vêtements typiquement français. Duras a également écrit au sujet d'un groupe de Chinois qui se sont installés dans la colonie pour faire des affaires et contrôler les commerces de logement des travailleurs de la colonie.

La colonisation en tant que la cause de l'appropriation culturelle à Saigon. Le lycée français, restaurant de chinois, et région de chinois en tant que l'objet réel du produit de l'impérialisme et l'appropriation culturelle. Sans l'inclusion de la colonisation à Saigon, les Chinois ne s'installeraient pas en Indochine, le capitalisme chinois qui les a conduits à s'y installer en créant un nouvel environnement avec l'atmosphère de la Chine à Saigon. Il en va de même avec le lycée français, le lycée avec des curriculums français ne restera pas à Saigon sans colonisation sur les terres Indochine. L'impérialisme est la raison principale pour

laquelle les Chinois vivent à Saigon en tant que quartier d'affaires. Certains Chinois vécus à Saigon étaient des bourgeois qui avaient de grandes entreprises dans la colonie. Les bourgeois de Saigon avaient le même mimétisme que les personnes qui contrôlaient la région dans ce cas étaient des colonisateurs.

L'Appropriation culturelle dans le roman *L'Amant* est une cause des apparaitre de mimétisme, assimilation, et acculturation. Les vêtements occidentaux portés par les Chinois sont une forme de mimétisme. Ils ont adopté des vêtements occidentaux (vêtements portés par les Français en général). En plus des figures chinoises qui imitent le style de tenue européenne, les banquiers à Saigon font aussi de même. L'Assimilation se trouve dans les restaurants situés dans la région chinoise à Saigon. Le dernier étage du restaurant a une atmosphère calme avec un style européen, tandis qu'en bas est bruyant avec un orchestre chinois, ce restaurant chinois propose toujours des spécialités chinoises comme plat au restaurant. Le processus social qui a lieu à Saigon ayant des fonds très différents dans la culture chinoise et européenne après qu'ils aient socialisé intensément dans la colonie, donc les caractéristiques spécifiques des éléments culturels de ces groupes se sont transformées en éléments culturels mixtes. L'acculturation en tant que processus social à Saigon qui a apparu à cause de l'Indochine et sa culture doivent être faces à des éléments de la culture étrangère qui ont apparu lorsque la France est venue de cette manière avec sa culture puis a attiré la Chine à s'installer à Saigon ainsi que la culture qu'elle a apportée avec elle, donc les éléments de la culture française ou chinoise ont été progressivement

acceptés et transformés en culture locale sans provoquer une perte de personnalité de la culture de Saigon elle-même.

Lorsque des groupes individuels ont des différences culturelles à faire contact pour la première fois en continu, ils se font en effectuant des prochains changements dans les formes d'une culture originale ou les deux. La construction du lycée français ainsi que la résidence chinoise à Saigon est un produit d'appropriation matérielle, grâce à cette adaptation culturelle celle-ci provoque ce processus d'acculturation.

4. Conclusion

D'après les résultats de recherche de la forme d'appropriation se réfère à la théorie de James O. Young, il existe cinq différences pour classer l'appropriation culturelle, se sont : 1) L'appropriation matérielle ; 2) L'appropriation non matérielle ; 3) L'appropriation du style ; 4) L'appropriation du motif ; 5) L'appropriation du sujet, appropriation occidentale à Saigon dans le roman *L'Amant* de Marguerite Duras.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
EXTRAIT.....	ix
RÉSUMÉ.....	x
DAFTAR ISI.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Apropriasi Budaya.....	15
2.2.2 Apropriasi Kelas-kelas Berkuasa.....	18
2.2.3 Bentuk-bentuk Apropriasi Budaya menurut James Young.....	22

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	27
3.2 Sumber Data.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	30

BAB 4 BENTUK APROPRIASI PENJAJAHAN PRANCIS DI SAIGON PADA ROMAN *L'AMANT* KARYA MARGUERITE DURAS

4.1 Analisis Bentuk Apropriasi Penjajahan Prancis di Saigon pada Roman <i>L'Amant</i> Karya Marguerite Duras	
4.1.1 Apropriasi Material.....	38
4.1.2 Apropriasi Non-Material.....	43
4.1.3 Apropriasi Gaya.....	47
4.1.4 Apropriasi Motif.....	50
4.1.5 Apropriasi Subjek.....	52
4.2 Kolonisasi sebagai Penyebab dari Apropriasi Budaya di Daerah Jajahan Prancis dalam Roman <i>L'Amant</i> Karya Marguerite Duras.....	54
4.3 Akibat dari Apropriasi Budaya di Daerah Jajahan Prancis dalam Roman <i>L'Amant</i> Karya Marguerite Duras	
4.2.1 Mimikri.....	56
4.2.2 Asimilasi.....	58
4.2.3 Akulturasi.....	59

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA.....64

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Nurgiyantoro (2010: 57), karya sastra adalah sebuah seni yang diciptakan oleh manusia berdasarkan daya imajinasi. Imajinasi merupakan daya berpikir atau angan-angan manusia. Daya berpikir dengan imajinasi tinggi akan mampu menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.

Karya sastra yang diciptakan pengarang terkadang mengandung subjektivitas yang tinggi. Seperti dikemukakan oleh Siswantoro (2005: 2), Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra, meski dibalut dalam semangat kreativitas, tidak luput dari selera dan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespons objek di luar dirinya, serta muatan-muatan khas individualistik yang melekat pada diri penulisnya sehingga ekspresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, selain kekuatan menyerap realitas kehidupan. Itulah sebabnya di dalam sebuah cerita, cerpen atau roman, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat.

Karya sastra merupakan replika dari kehidupan masyarakat yang kemudian disarikan dengan imajinasi pengarang dan dituangkan dalam karya sastra. Kaitan sastra dengan masyarakat adalah suatu timbal balik, dan karya sastra tidak muncul begitu saja, dari masyarakatlah sastra muncul. Sastra sebagai cermin masyarakat; sejauh mana sastra dapat me-representasikan dari masyarakat itu sendiri. (Damono, 1978:3-4)

Ini artinya senada seperti yang dipaparkan oleh Wellek dan Warren (1976:94) bahwa :

Literature is a social institution, using as its medium language, a social creation. They are conventions and norms which could have arisen only in society. But, furthermore, literature 'represent' 'life'; and 'life' is, in large measure, a social reality, eventhough the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been objects of literary 'imitation'. The poet himself is a member of society, possessed of a specific social status; he receives some degree of social recognition and reward; he addresses an audience, however hypothetical.

(Sastra merupakan pranata sosial, yang menciptakan kreasi sosial dan menggunakan bahasa sebagai media. Sastra adalah adat dan norma yang hanya bisa muncul di masyarakat. Selain itu, sastra merepresentasikan 'kehidupan' dalam arti yang lebih luas, yaitu sebuah realitas sosial, meskipun, dunia nyata dan batin individu (seseorang) juga merupakan bagian dari objek sastra. Penyair sendiri adalah anggota masyarakat, yang memiliki status sosial tertentu; dia mendapatkan pengakuan sosial dan penghargaan; ia berbicara kepada khalayak umum berdasarkan asumsinya sendiri.)

Menurut Rene Wellek & Austin Warren (1993:115) bentuk-bentuk seni apa yang mungkin timbul pada suatu masyarakat, dan mana yang tidak mungkin muncul. Tetapi masalah sastra dan masyarakat dapat diletakkan pada suatu hubungan yang lebih bersifat simbolik dan bermakna: kita dapat memakai istilah-istilah yang mengacu pada integrasi sistem budaya, dan keterkaitan antara

berbagai aktivitas manusia. Sastra mempunyai tujuan dan alasan keberadaannya sendiri.

Ratna (2006: 210) mengatakan bahwa karya sastra tidak hanya menggambarkan budaya masyarakat saja namun juga menciptakan budaya melalui pengalaman pengarang. Hegemoni budaya Barat mampu mengatur bahkan menciptakan dunia timur secara politis, sosiologis, militeristik, ideologis, saintifik dan imajinatif selama masa Renaissance, yang menjadi salah satu pengaruh budaya, yang salah satunya disampaikan melalui karya sastra. Teks-teks orientalis yang muncul, penuh dengan bias kultural, karena beranggapan budaya timur yang selalu terbelakang, kuno dan primitif.

Roman dipakai sebagai korpus utama data penelitian dengan pertimbangan bahwa roman merupakan bentuk baru. Menurut Edward W. Said (Ratna, 2008: 260-261), roman memiliki ciri khas barat, antara masa-masa kolonialisme dan roman sendiri dapat saling menjelaskan kehadirannya masing-masing budaya, lalu secara teknis dalam roman terdapat plot yang digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan, dan diantara jenis karya sastra, roman memiliki medium yang paling luas dan lengkap, sehingga dianggap memiliki kemampuan tertinggi untuk menjelaskan kehidupan manusia.

L'Amant karya Marguerite Duras merupakan salah satu contoh roman. Judul yang digunakan Duras jika dalam bahasa Indonesia akan diartikan menjadi 'kekasih', banyak yang berasumsi bahwa membaca Roman ini seperti membaca masa muda sang penulis karena orang-orang dan tempat sangat dekat secara fisik maupun emosional antara roman dan penulisnya. Namun, Duras menolak untuk

menyebut roman ini sebagai autobiografinya. Baginya, tokoh utama dalam roman ini adalah hasrat yang telah bercampur fiksi.

L'Amant karya Marguerite Duras mengangkat tema tentang keluarga, kesedihan, gender, kepedihan, percintaan yang semuanya saling berkaitan dengan definisi kehidupan. Bercerita tentang nostalgia dari tokoh utama. Ia seorang Prancis yang menetap di Saigon pada masa itu, ibunya seorang kepala sekolah dari sekolah perempuan, keluarganya tidak akur. Roman ini diawali dengan deskripsi seorang wanita tua yang menceritakan dirinya saat berumur 15 tahun menyebrangi anak sungai Mekong, kejadian tersebut tepatnya pada masa Perang Dunia II dan si tokoh utama bertemu seorang pria oriental dewasa dengan mobil limosin. Mereka berkenalan diatas kapal feri dan takdir menggariskan mereka pada hubungan terlarang dan ganjil yang berakhir menyedihkan.

Djokosujatno (2003: 133-143) menyebutkan bahwa pengarang Prancis yang banyak menggambarkan peristiwa kolonialisasi, antara lain Marguerite Duras. Karya Duras selalu menampilkan karakteristik benang merah yang menunjukkan kekhasan karya fiksinya yaitu masalah cinta yang mirip dengan pengalaman hidup pengarang, sebuah kisah cinta yang menyedihkan dan berujung pada perpisahan. Marguerite Duras adalah salah satu pengarang yang pada awalnya bersikukuh berada pada jalur penulisan yang konvensional. Karya-karya awalnya dipengaruhi unsur realisme sentimental dan roman puitis. Kemudian, menjelang kematangan usianya, karya-karyanya menunjukkan pengaruh filsafat eksistensialisme Sartre dan menunjukkan ciri-ciri roman baru. Ciri-ciri penulisan roman baru, yaitu roman pada umumnya pendek, lebih mementingkan penceritaan

daripada isi, penuh dengan dialog sehingga menimbulkan kesan statis, terdapat pengulangan peristiwa dan latar, dan pada umumnya roman tersebut difilmkan atau dipentaskan.

Roman ini mengambil latar Provinsi Gia-Ding tepatnya Kota Saigon yang sekarang telah berubah nama menjadi kota Ho Chi Minh. Vietnam merupakan jajahan Prancis pada kala itu, bahkan kini kota Saigon kerap disebut-sebut sebagai ‘Paris dari Timur’ karna setelah ditaklukan kolonialisme Prancis pada 1859, peradaban kota Ho Chi Minh selama pendudukan mereka atas Vietnam banyak dipengaruhi oleh gaya-gaya bangunan klasik dan tata ruang kota khas eropa. Duras sendiri dilahirkan dan dibesarkan di Gia-Dinh, Indo-Cina. Pada masa jajahan Prancis, Duras merupakan warga Prancis yang tinggal di sana. Oleh karna itu, tak heran jika roman Marguerite Duras ini mengambil latar Kota Saigon pada masa kolonial.

Apropriasi budaya sendiri digunakan untuk mengkaji roman *L’Amant*, karena roman ini ditulis oleh seorang Prancis yang hidup dalam masa kolonial Prancis di Indocina (Vietnam), sehingga itu diasumsikan dapat merepresentasikan peristiwa-peristiwa kehidupan dunia timur dan barat yang dialami dan menggambarkan bagaimana kedua budaya tersebut bertemu dan beradaptasi satu sama lain. Sangat logis jika dilakukan pengkajian hasil karyanya melalui teori apropriasi budaya, untuk membongkar hal-hal yang terkait dengan apropriasi budaya. Sejumlah karya sastra tersebut telah melegitimasi praktik kolonial bangsa Barat pada bangsa Timur.

Pengaruh proses pemikiran tersebut ternyata sejalan dengan tokoh utama pada roman *L'Amant* ini, tokoh utama ini bukan perempuan oriental dan mempunyai sifat yang sangat berkebalikan dari sifat perempuan oriental. Sementara itu sebaliknya, laki-laki oriental dilihat licik, fanatik, kejam, dan menindas. Ini sejalan dengan tokoh lelaki yang dicintai oleh perempuan tokoh utama dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras ini.

Hubungan yang dimiliki antara negara Barat dan negara Timur, adalah hubungan kekuasaan, bermacam-macam tingkat hegemoni yang kompleks, dan bentuk dominasi. Bentuk-bentuk dominasi tersebut, antara lain ; superioritas Barat, subordinasi Timur, praktik penjajahan, mimikri, hibriditas, diaspora, politik tubuh, nasionalisme serta abrogasi dan apropriasi kelas-kelas berkuasa (bangsa Barat) memperoleh dominasi hegemoni bukan hanya dengan kekuatan dan paksaan saja, tetapi juga dengan menciptakan hal-hal yang sukarela bersedia untuk dikuasai. Subjek-subjek yang sukarela dikuasai tersebut kemudian menyesuaikan diri dengan yang berkuasa, itulah yang disebut dengan apropriasi. Apropriasi yang terjadi merupakan salah satu produk dari imperialisme, kapitalisme, penindasan, dan asimilasi. Apropriasi mensubordinasikan kelompok-kelompok tertentu dengan mengatasnamakan tujuan mulia seperti perdamaian dunia tetapi jika dilihat lebih jauh lagi apropriasi hanya memperpanjang kesalahan barat memperlakukan timur.

Roman *L'Amant* yang muncul karena adanya penjajahan Prancis di Saigon maka akan banyak bentuk apropriasi yang muncul pada roman ini. Bentuk-bentuk apropriasi tersebut dapat diteliti melalui bentuk-bentuk postkolonial, yang berupa

apropriasi; penyesuaian pandangan individu dari semua perbedaan, yang pada awalnya asing. Apropriasi disini adalah penyesuaian pandangan orang-orang orientalis dari semua perbedaan, yang pada awalnya asing karna masuknya negara Prancis ke daerah Vietnam adalah sesuatu yang baru. Pandangan barat yang masuk ke dalam daerah timur ini yang kemudian akan berapropriasi dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Bagaimana bentuk apropriasi budaya penjajahan Prancis dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras menurut pemikiran James O. Young?
- b) Apa sebab dari apropriasi budaya penjajahan Prancis dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras menurut pemikiran James O. Young?
- c) Apa akibat dari apropriasi budaya penjajahan Prancis dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras menurut pemikiran James O. Young?

1.3 Tujuan Masalah

- a) Mendeskripsikan bentuk apropriasi budaya penjajahan Prancis dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras menurut pemikiran James O. Young.
- b) Mendeskripsikan sebab dari apropriasi budaya penjajahan Prancis dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras menurut pemikiran James O. Young .
- c) Mendeskripsikan akibat dari apropriasi budaya penjajahan Prancis dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras menurut pemikiran James O. Young.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis.

Penelitian roman *L'Amant* karya Margurite Duras dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan menambah pengetahuan pembaca tentang paham apropriasi budaya serta penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis.

1.4.2. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya sastra, serta dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Prancis terutama dapat membantu pembaca dalam memahami makna aspek apropriasi; penyesuaian pandangan individu dari semua perbedaan, yang pada awalnya asing di negara terjajah yang terkandung dalam roman *L'Amant* karya Margurite Duras.

1.5 Sistematika Tulisan

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun proposal ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini yaitu teori apropriasi budaya.

Bab III berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data serta teknik analisis data.

Bab IV berisi analisis data. Apropriasi atau penyesuaian, perilaku, dan pemikiran orientalis pada penjajahan Prancis di Saigon yang terjadi pada Roman *L'Amant* karya Margurite Duras berdasarkan pandangan James O. Young.

Bab V berisi penutup, yaitu berupa kesimpulan dan saran. Kelima Bab ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dibahas perihal tinjauan pustaka dan beberapa teori yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian skripsi ini.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yakni yang dilakukan oleh Reiza Ratnafuri berjudul, “Kajian Postkolonial dalam Roman *L’Amant de la Chine du Nord* Karya Marguerite Duras”, I.d.a Diah Cempaka D juga melakukan penelitian dengan roman *L’Amant* dengan judul, “Superioritas Barat dalam Roman *L’Amant* Karya Marguerite Duras.”, dan juga penelitian oleh Rahma Aini berjudul, “The Appropriation of Characters in Online Fan Fictions of Running Man Television Show”.

Penelitian yang dilakukan Reiza Ratnafuri yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014, menggunakan roman Duras *L’Amant de la Chine du Nord* yang merupakan tulisan ulang dari roman *L’Amant* dalam versi lebih kompleks. Selain itu, Reiza memfokuskan penelitian pada bentuk hegemoni dan mimikri pada roman.

Dalam penelitian tersebut Reiza mengungkapkan bahwa hegemoni dilakukan di bidang budaya, sosial, politik, ekonomi. Bidang budaya pada roman ini dimunculkan melalui hegemoni berbahasa yang digunakan oleh Thanh. Barat menyebut bahasa daerah Thanh sebagai bahasa yang tidak dikenal, sehingga *la mère* mengajarnya dengan bahasa Prancis. Hegemoni Prancis yang muncul melalui tindakan *la mère* adalah bahasa Prancis yang kedudukannya lebih tinggi

dari bahasa daerah Thanh. Sedangkan dalam bidang sosial yaitu keterasingan *la mère* di kalangan kulit putih. Orang-orang kulit putih merasa malu dengan status ekonomi *la mère* yang bangkrut kemudian jatuh miskin, akibat kegagalan konsesi tanah di Kamboja. Keberadaan *la mère* di Indocina sebagai akibat dari hegemoni terhadap warga negaranya, dan *la mère* tidak dapat menolak hal tersebut. Hegemoni di bidang politik dimunculkan dalam migrasi yang dialami keluarga *L'Amant* yang berasal dari Manchuria (Cina bagian Utara) ke selatan disebabkan oleh perubahan pemerintahan di Cina karena Perang Candu. Hegemoni di bidang ekonomi ditunjukkan roman ini melalui kehadiran bangunan-bangunan megah sebagai sarana pendidikan bangsa Barat yang berada di Indocina seperti sekolah khusus bangsa Barat yang tidak dimiliki oleh pribumi.

Hasil dari penelitian Reiza Ratnafuri juga menjelaskan bentuk-bentuk Mimikri dalam Roman *L'Amant de la Chine du Nord* karya Marguerite Duras muncul dalam tiga bidang, antara lain: budaya, sosial, dan ekonomi. Mimikri di bidang budaya, berupa peniruan gaya berbusana *L'Amant*. Pakaian yang dikenakan sosok Pria Cina dalam sampul ini adalah setelan jas. Walaupun hanya nampak pada bagian krah, namun sudah jelas menggambarkan setelan jas yang lengkap, bukan hanya kemeja saja. Orang Cina biasanya mengenakan pakaian model Cheongsam dalam kehidupan sehari-hari, dan hanya mengenakan setelan jas ketika melakukan kegiatan-kegiatan formal atau resmi. Dari pakaian yang digunakan, disimpulkan bahwa seorang Cina ini telah melakukan peniruan budaya Barat dengan sempurna, terutama dalam hal berbusana. Tidak hanya itu, kemunculan dari adanya piringan hitam dan pelayan restoran yang pada dasarnya

bukan merupakan budaya Timur adalah salah satu peniruan dari bentuk budaya Barat.

Peniruan dalam bidang sosial divisualisasikan oleh *L'Amant* melalui perkenalannya dengan *l'enfant* di atas kapal penyebrangan menuju Saigon. *L'Amant* berinisiatif dan memiliki keberanian berkenalan dengan seorang gadis Prancis. Perilaku tersebut menunjukkan golongan Timur yang berpendidikan Eropa (Prancis) cenderung terbuka dalam hal pergaulan. Dengan penguasaan dan keterampilan berbahasa Prancis yang dimilikinya, generasi muda Timur umumnya dari keluarga kelas atas, cenderung bergaul seperti remaja Eropa. Dalam kehidupan sosial, Thanh bersikap terbuka, percaya diri, berani mengeluarkan pendapat, terbiasa bergaul bebas, dan bertingkah laku seperti kebiasaan Eropa. Thanh digambarkan sebagai orang Timur yang mampu mengeluarkan pendapatnya. Pada bidang ekonomi, peniruan dilakukan oleh penduduk Indocina dengan beragam kemunculan jenis pekerjaan di Indocina sebagai dampak perkembangan tempat-tempat hiburan barat, sehingga muncul profesi pelayan restoran, dan lain sebagainya yang mengangkat konsep Barat. Kemudian adanya piringan hitam, sebagai bentuk kemajuan teknologi Barat di Timur yang berpengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat.

Sedangkan penelitian I Dewa Ayu Diah Cempaka Dewi yang diterbitkan oleh Universitas Gajah Mada pada tahun 2015, diteliti tentang superioritas barat dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras. Diah menggambarkan pihak penjajah dan Barat yang diwakili oleh si tokoh Aku serta keluarganya. Sementara pihak Timur direpresentasikan oleh *Le Chinois* dan ayahnya. Dalam roman ini, si

tokoh Aku dan keluarganya menunjukkan bahwa diri mereka lebih superior di hadapan *Le Chinois*.

Dalam penelitian tersebut I Dewa Ayu Diah Cempaka Dewi mengungkapkan keinginan untuk menunjukkan superioritas tokoh Aku dan keluarganya dapat dilihat dari cara si tokoh Aku dalam menyebut kekasihnya, yakni dengan nama *Le Chinois L'Amant*, dan *L'Amant de Cholen* dan tidak pernah menyebut nama kekasihnya. Selain itu kata "*amant*" yang dalam bahasa Prancis berarti laki-laki yang memiliki hubungan tidak resmi dengan seorang perempuan, yang juga sebutan untuk laki-laki simpanan atau selingkuhan, digunakan juga oleh si tokoh Aku untuk menyebut *Le Chinois*. Si tokoh Aku mendefinisikan bahwa hubungannya dengan *Le Chinois* adalah hubungan yang harus disembunyikan, karena tidak sepatutnya terjadi. Hal ini dalam kajian Orientalisme adalah wujud dari superioritas Barat yang memandang Timur dengan nilai negatif, bahwa Timur selalu lebih rendah dari Barat sehingga tidak perlu dideskripsikan. Rasa superioritas yang dimiliki Barat juga membuat si tokoh Aku dan keluarganya menganggap *Le Chinois* sebagai sang Liyan, dia adalah orang lain yang bukan bagian dari mereka, sehingga kehadirannya tidak perlu dianggap. Terciptanya konsep liyan (*the other*) ini juga untuk mendukung kesuperioritasan Barat sebagai *the self*.

Hasil dari penelitian dari I Dewa Ayu Diah Cempaka Dewi menjelaskan meskipun *Le Chinois* memiliki kondisi ekonomi yang lebih memadai dibandingkan si tokoh Aku dan keluarganya, ternyata itu tidak mengubah cara pandang bangsa kulit putih terhadap pribumi atau bangsa Timur. Bangsa Timur,

terutama yang mengalami penjajahan oleh bangsa Barat secara tidak langsung mengakui bahwa diri mereka tidak lebih unggul dari bangsa Barat. Inferioritas ini juga turut melanggengkan superioritas Barat. Kesuperioritasan Barat ini diakui oleh *Le Chinois*, *Le Chinois* pun melakukan mimikri agar dianggap sejajar dengan bangsa Barat. Bentuk mimikri yang ia lakukan yakni berupa mimikri gaya hidup dan mimikri referensi pengetahuan. Sebaliknya, ayah *Le Chinois* tidak dengan terang-terangan menunjukkan sikap anti-Baratnya dengan menolak hubungan anaknya dengan si tokoh aku, gadis berkulit putih keturunan Prancis. Padahal saat itu, memiliki hubungan dengan bangsa kulit putih bisa jadi kebanggaan di kalangan pribumi, tapi tidak demikian dengan ayah *Le Chinois*. Ia menunjukkan bahwa tindakan putranya yang menjalin hubungan dengan keturunan kulit putih adalah suatu penghinaan bagi dirinya.

Penelitian lain dilakukan Rahma Aini yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2015. Rahma menggunakan teori apropriasi dari James O. Young untuk membandingkan hasil dari apropriasi budaya. Bahan yang Ratna kaji adalah karakter fiksi dari karya *Fun Fictions online* yang muncul dari apropriasi non-material *Running Man Television Show*. Hasil penelitian dari Rahma Aini mengungkapkan bahwa *Fun Fictions* muncul dari apropriasi pemeran pada *Running Man* dengan tiga cara yaitu apropriasi latar belakang kehidupan pemeran asli, apropriasi identitas pada tayangan televisi, dan apropriasi karakter masing-masing tokoh.

Reiza Ratnafuri memfokuskan penelitiannya pada hegemoni dan mimikri sedangkan I Dewa Ayu Diah Cempaka Dewi membahas tentang superioritas barat

dan Rahma Aini memfokuskan penelitiannya pada karya yang upakan hasil dari apropriasi. Meskipun penelitian Reiza dan Diah dengan objek material yang sama, penelitian ini akan sangat berbeda. Penelitian saya akan membahas apropriasi dalam roman *L'Amant*, sebab, akibat, serta bentuk dari adanya sebuah pandangan baru dari sesuatu yang asing yang masuk, curi mencuri dan saling pinjam meminjam dan saling menyesuaikan antar budaya dengan budaya lain.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Apropriasi Budaya

Apropriasi adalah semua tentang penyesuaian dan segala sesuatu yang menyesuaikan, sesuai dengan konsep dari budaya. Kompleksitas dari budaya menjadi salah satu hal yang rumit dalam hal ini, tetapi konsep budaya secara umum cukup mudah untuk didefinisikan. Merujuk pada *Oxford English Dictionary*, keterkaitan entri pada kata benda 'culture' dapat diartikan sebagai sebuah bentuk tentu atau tipe perkembangan intelektual dan juga peradaban, adat, pencapaian artistik, dan sebagainya, dari seseorang khususnya tahap tertentu pada perkembangan dan sejarah". Menurut Sir Edward Burnett Tylor, seorang pionir antropologi, ia memberikan pengaruh lain dan sangat berguna dalam mendefinisikan budaya. Sir Edward Burnett Tylor mengartikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks mengenai pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan semua kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Young, 2008: 9).

Budaya di zaman modern sangat cemas dengan apropriasi khususnya budaya asli dan minoritas, mereka tidak mempunyai pertahanan untuk perubahan

dengan budaya lain. Budaya asli sudah berubah secara dramatis ketika mereka semakin terintegrasi dengan ekonomi global, terkadang beberapa budaya menjadi terlibat pada aktifitas yang sangat asing bagi aktifitas tradisional dari sebuah budaya. Budaya dapat berubah namun tetap berbeda dari budaya lain, bahkan sama sekali tidak mengikuti fakta bahwa sebuah budaya menjadi semakin mirip dengan budaya lain yang sama sekali berbeda dengan budaya asli (Young, 2008: 13).

Edward Said terkenal pada pendapatnya tentang anggota dari sebuah budaya cenderung membuat stereotip tentang budaya lain, tetapi Said juga mempertahankan pendapatnya bahwa sangat memungkinkan untuk anggota dari budaya tertentu dapat memahami budaya lain. Said secara eksplisit menolak bahwa hanya perempuan yang dapat memahami pengalaman feminis, hanya kaum ibrani yang dapat memahami penderitaan yahudi, hanya bekas jajahan yang dapat memahami pengalaman kolonial. Said memberi garis posisi dengan menolak esensi tentang budaya. Kita harus mengakui secara benar keterkaitan dan kompleksitas sejarah tetapi tumpang tindih dan tetap saling berhubungan dengan pengalaman itu sendiri – tentang wanita, bangsa barat, orang kulit hitam, Negara dan budaya – tidak ada alasan intelektual tertentu dalam membenarkan masing-masing atau semua status ideal dan dasar yang terpisah (Young, 2008: 58).

Apropriasi merupakan salah satu produk dari imperialisme, kapitalisme, penindasan, dan asimilasi. Imperialisme adalah ciptaan dan perbaikan dari ketidaksetaraan budaya, ekonomi, dan hubungan teritorial, yang biasa terjadi di

Negara-negara bagian dan Negara yang berbentuk kerajaan, didasari oleh dominasi dan subordinasi.

Young (2008:13) mengungkapkan bahwa Said mengakui bahwa seniman dari budaya tertentu dapat memiliki anggapan dan prasangka ketika mereka menggambarkan budaya lain.

Menurut Said (1978: 70), mutlak mungkin untuk berargumentasi bahwa beberapa objek yang “khas” diciptakan oleh pikiran, dan bahwa objek-objek tersebut sementara nampak bereksistensi secara objektif, hanya memiliki realita fiktif saja. Sekelompok orang yang tinggal di satu tempat tertentu akan menciptakan batas-batas antara tanah tempat tinggal mereka dengan lingkungan terdekat dan kawasan luar, yang mereka sebut “tanah orang biadab”. Dengan kata lain, praktek universal untuk menyuguhkan kepada pikiran sendiri satu ruang yang akrab disebut “daerah kita” dan satu ruang lain diluar “daerah kita”, yang diberi sebutan “daerah mereka” adalah satu cara untuk penciptaan pembedaan-pembedaan geografis yang bisa jadi sepenuhnya bersifat arbitrer. Arbitrer karena geografi imajinatif dari variasi “daerah kita – daerah mereka” tidak mensyaratkan bahwa “mereka” mengakui pembedaan tersebut. Cukuplah bagi “kita” untuk menciptakan batas-batas tersebut dalam pikiran kita sendiri; “mereka” menjadi “mereka”, dengan sendirinya, dan baik daerah serta mentalitas mereka ditetapkan sebagai berbeda dengan daerah dan mentalitas “kita”. Dengan demikian, hingga sejauh tertentu masyarakat primitif maupun modern tampaknya memperoleh kesadaran akan identitas mereka secara negatif. Segala macam dugaan, asosiasi dan imajinasi tampak memenuhi daerah luar yang asing.

2.2.2 Apropriasi Kelas-kelas Berkuasa

Hubungan yang dimiliki antara Barat dan Timur, adalah hubungan kekuasaan, bermacam-macam tingkat hegemoni yang kompleks, dan bentuk dominasi. Bentuk-bentuk dominasi tersebut, antara lain ; superioritas Barat, subordinasi Timur, praktik penjajahan, mimikri, hibriditas, diaspora, politik tubuh, nasionalisme serta abrogasi dan apropriasi kelas-kelas berkuasa (bangsa Barat) memperoleh dominasi hegemoni bukan hanya dengan kekuatan dan paksaan saja, tetapi juga dengan menciptakan hal-hal yang sukarela bersedia untuk dikuasai. Subjek-subjek yang sukarela dikuasai tersebut kemudian menyesuaikan diri dengan yang berkuasa, itulah yang disebut dengan apropriasi.

Apropriasi budaya merupakan proses adopsi atau pengambilan simbol, kebiasaan, standar keindahan, dan tingkah laku dari suatu budaya atau subkultur yang diperoleh dari pihak lain. Secara umum diterapkan ketika subjek budaya tersebut adalah budaya yang minoritas atau mereka yang rendah dalam tatanan sosial, politik, ekonomi, dan status militer untuk melakukan apropriasi. Apropriasi sering terjadi tanpa adanya pemahaman yang nyata tentang bagaimana budaya asli mengambil bagian ataupun makna dari perampasan budaya tersebut. Apropriasi merupakan salah satu produk dari imperialisme, kapitalisme, penindasan, dan asimilasi. Imperialisme tercipta dari ketidaksetaraan budaya, ekonomi, dan hubungan territorial, yang biasa terjadi di negara-negara bagian dan negara yang berbentuk kerajaan, didasari oleh dominasi dan subordinasi. Imperialisme berfungsi untuk mensubordinasikan kelompok-kelompok orang dan wilayah serta mengambil segala sesuatu yang berharga dari orang-orang dan wilayah terjajah.

Dalam hal apropriasi budaya, budaya diperlakukan seperti “sumber daya alam” yang dirampas dari orang-orang yang terjajah. (American Indian Health dan Family Services, 2011: 3)

Apropriasi budaya adalah suatu yang menguntungkan. Objek dan tradisi dari budaya yang dipinggirkan dilihat oleh budaya lain yang lebih dominan sebagai sesuatu yang eksotis, keren, dan menggiurkan, dalam arti menguntungkan. Kapitalisme bekerja baik ketika masyarakat bukan orang yang mementingkan kebutuhan pribadinya dan terbuka pada perbedaan, pekerja gigih yang mendayakan mesin. Setelah beragam budaya dilucuti, hanya budaya yang bersisa yang menjadi identitas sebuah bangsa dengan budaya kapitalis. Salah satu aspek asimilasi pada masyarakat yang tertinggal kehilangan simbol budaya mereka dan tertutup dengan budaya lain yang lebih dominan. Proses asimilasi akan terjadi lebih cepat jika simbol budaya mengalami apropriasi dengan budaya yang lebih dominan. Saat budaya dominan mempunyai akses ke simbol budaya dari budaya yang tertinggal, budaya tersebut tidak lagi disebut dengan “budaya yang tertinggal”, budaya tersebut dilahap oleh budaya yang lebih dominan. (American Indian Health dan Family Services, 2011: 4)

Apropriasi adalah sesuatu yang berbahaya karna menyebabkan perpanjangan dari rasisme, genosida, dan penindasan yang berabad-abad. Apropriasi budaya membuat semua aspek dari budaya yang tertinggal (atau dikenal dengan target penindasan) sebagai sesuatu yang bebas diambil. Hal tersebut selalu dijadikan sebagai alasan untuk mencuri tanah dan sumber daya dari orang-orang yang bukan bagian dari orang kulit putih, khususnya orang-orang

yang asli berasal dari negara selain Eropa. Secara keseluruhan pencurian tanah, sumber daya, dan budaya dari masyarakat tertinggal sama dengan tindakan genosida. Pertahanan apropriasi budaya didasarkan pada kesalahpahaman bahwa hubungan secara rasa ada pada tatanan permainan, seolah-olah rasisme tidak ada lagi. Rasisme secara sistematis masih ada – orang kulit putih memiliki kekuatan dan hak istimewa dalam masyarakat, sementara orang-orang yang bukan orang kulit putih secara sistematis ditolak kekuasaan dan hak istimewanya dalam masyarakat, mereka tidak akan benar-benar dianggap setara dan dengan bebas mengungkapkan pendapat, praktik, serta simbol budaya mereka selama orang kulit putih menguasai dan mempunyai hak istimewa atas mereka sebagai orang non-kulit putih. (American Indian Health dan Family Services, 2011:5)

Praktek spiritual penduduk asli sangat ironis khususnya yang rentan terhadap apropriasi oleh budaya yang dominan, mengingat setelah kejadian kolonisasi sampai dengan berlalunya *American Indian Religious Freedom Act* pada 1978 yang pada saat itu penduduk asli Amerika Serikat secara hukum diizinkan untuk mempraktikkan spiritualitas tradisional mereka. Sejak penjajahan, benua ini ditempati oleh orang-orang kulit putih, orang-orang pribumi mengalami kesulitan untuk secara bebas melakukan kegiatan mereka termasuk untuk menaiki pesawat, sekolah, dan relokasi yang dipaksakan dengan perlakuan tidak baik seperti, “membunuh orang-orang Indian, menyelamatkan orang-orang”, serta asimilasi paksa. Jadi orang-orang kulit putih akan merasa tidak sensitif untuk berusaha membenarkan atau menggunakan praktik-praktik spiritual penduduk pribumi ketika pribumi itu sendiri sering dianiaya secara brutal orang mereka.

Apropriasi budaya adalah sesuatu yang tidak dapat menerima penghormatan, dihormati, atau dihargai oleh orang-orang yang bukan berkulit putih. Jika mereka mau menghormati dan menghargai orang kulit hitam dan budaya mereka, maka orang-orang kulit putih harus belajar bagaimana mengenali, menghadapi, dan membongkar rasisme secara sistematis alih-alih menggunakan apropriasi (American Indian Health dan Family Services, 2011: 5-6)

Banyak tradisi yang telah diambil dari orang-orang pribumi oleh orang kulit putih yang mengatasnamakan sebagai tujuan mulia seperti perdamaian dunia, kebaikan spiritual, dan saling pengertian, salah satu yang diperlukan untuk itu semua adalah berakhirnya rasisme, tetapi apropriasi budaya sendiri merupakan bentuk dari rasisme dan selama rasisme masih ada, tidak akan ada kedamaian dunia, perbaikan spiritual, dan rasa saling mengerti. Banyak langkah konkret untuk membongkar rasisme yang telah diidentifikasi oleh banyak orang, termasuk mengenali peran seseorang dalam melanggarkan rasisme, menghadapi hak istimewa orang-orang kulit putih dan menyerang sistem penindasan yang sangat menguntungkan bagi orang kulit putih, tak ada satupun langkah membongkar rasisme dengan melakukan apropriasi budaya, apropriasi ini tidak akan diterima untuk menyembuhkan kedatangan orang kulit putih yang datang dengan mengklaim kelangsungan hidup orang-orang non-kulit putih. Apropriasi budaya terus-menerus membangkitkan stereotip yang tidak akurat tentang orang-orang yang tidak berkulit. Ketika orang kulit putih tidak cocok dengan stereotip yang mereka buat mereka akan diejek, diserang, dipinggirkan karna tidak sejalan

dengan gagasan yang orang kulit putih buat tentang apa artinya menjadi “orang kulit putih”. (American Indian Health dan Family Services, 2011: 6 -7)

2.2.3 Bentuk-bentuk Apropriasi Budaya menurut James O. Young

Menurut Young (2011: 302), meskipun apropriasi budaya seringkali diperlakukan sebagai fenomena terpadu, beberapa dikelompokkan sebagai apropriasi budaya yang cukup beragam. Kunci untuk menganalisis adalah mengidentifikasi berbagai bentuk dari penyesuaian yang bisa diambil. Sesuatu yang umum untuk semua bentuk budaya: mereka melibatkan orang lain atau kelompok lain untuk mengambil sesuatu dari budaya luar melebihi budayanya sendiri. Perbedaan tipe dari apropriasi sangat penting dalam menentukan kejadian dari apropriasi secara objektif. Setidaknya, ada lima perbedaan untuk menggolongkan apropriasi budaya:

1.) Apropriasi Material

Apropriasi material terjadi ketika kepemilikan dari objek nyata diambil dari anggota sebuah budaya ke budaya lain. Pemindahan patung ukiran tradisional dari situs *Haida Village* adalah salah satu contoh kasus dari apropriasi material.

2.) Apropriasi Non-Material

Bentuk dari apropriasi ini melibatkan pembaharuan dari suatu bagian budaya. Pemusik yang menyanyikan lagu dari suatu budaya mempunyai keterlibatan dengan apropriasi non-material seperti penulis yang menceritakan cerita yang diciptakan oleh seorang ahli etnomusikologi juga bisa menjadi salah satu contoh dari apropriasi non-material.

3.) Apropriasi Gaya

Terkadang seorang seniman atau sastrawan tidak menciptakan karya yang diproduksi oleh budaya lain tetapi tetap mengambil sesuatu dari budaya tersebut. Dibeberapa kasus, seorang seniman menciptakan karya dengan elemen gaya yang sama dengan karya dari budaya lain. Pemusik kulit putih yang menggarang lagu *jazz* atau *blues* sering dikatakan bahwa mereka terlibat dalam motif apropriasi ini. Sama halnya dengan orang Australia yang berkulit putih yang melukis dengan gaya dari orang aborigin, mereka terlibat dalam apropriasi gaya.

4.) Apropriasi Motif

Bentuk dari apropriasi ini sejalan dengan apropriasi motif, terkadang seniman atau pelukis terpengaruh oleh seni dari budaya lain daripada budayanya sendiri tanpa menciptakan karya yang sama dengan budaya yang diikutinya. Contohnya Picasso, ia terpengaruh oleh budaya Afrika, tetapi karyanya sama sekali bukan gaya Afrika. Selain Picasso, Ravel terpengaruh oleh musik jazz dari Afrika-Amerika tetapi karangannya sama sekali tidak terdengar seperti musik jazz. Daripada melakukan apropriasi pada seluruh gaya dalam karyanya, beberapa seniman hanya melakukan apropriasi hanya pada ide dasar dan motif dari karya itu sendiri.

5.) Apropriasi Subjek

Apropriasi subjek terjadi ketika seseorang dari suatu budaya menggambarkan orang atau aspek dari budaya lain. Banyak contoh dari roman Joseph Conrad melibatkan subjek dari apropriasi, sementara Conrad sering menulis tentang budaya lain daripada budayanya sendiri, karya W. P. Kinsella

bercerita tentang perputaran Hobbema India yang sering dikategorikan sebagai contoh objek dari subjek apropriasi.

Banyak orang yang menulis tentang apropriasi budaya tidak begitu peka dengan perbedaan dari beberapa tipe apropriasi. Alasan mungkin ada untuk berfikir bahwa contoh dari salah satu jenis apropriasi tidak dapat diterima, Alasan-alasan yang sama mungkin juga bisa muncul saat jenis apropriasi yang lain setidaknya bermasalah. Seperti yang kita lihat apropriasi budaya memiliki banyak bentuk, beberapa contoh dari salah satu bentuk memiliki keabadian, selain itu beberapa contoh lain dari semua bentuk apropriasi budaya tidak dapat diterima secara moral. Beberapa contoh dari apropriasi diatas adalah sebuah karya yang berharga, apropriasi budaya kadang-kadang harus dikutuk dan sama-sama harus dihindari sebagai batasan seniman terhadap budaya tanah air mereka sendiri, pembatasan semacam itu tidak dituntut oleh moralitas dan bertentangan dengan tuntutan estetika (Young, 2001: 316).

Pertimbangan mengenai apropriasi material, ada beberapa masalah yang cukup jelas. Beberapa kasus apropriasi material menjadi sesuatu yang salah dan kasus yang lain menjadi sesuatu yang berbahaya. Salah satu contohnya adalah saat seseorang membobol kuil Tibet dan kabur dengan mengambil gambar Buddha dan menjualnya kepada kolektor Eropa. Secara jelas bahwa contoh tersebut menjadi kasus apropriasi yang tidak bermoral. Jika seseorang topeng dari pemahat Songish dan memajangnya di ruang tamu rumahnya, orang tersebut sama saja telah mengalihkan kepemilikan sebuah artefak dari suatu budaya ke budaya lain. Dalam kedua kasus yang sudah dicontohkan diatas, tidak ada kesalahan yang telah

dilakukan, keduanya berada dalam garis abu-abu. Kita harus mempunyai prinsip untuk menentukan kapan masalah dari apropriasi material ini menjadi sesuatu yang tidak dapat diterima. (Young, 2002:303)

Suatu produk budaya dapat ditransfer dari suatu budaya ke budaya lain, selama pemindahan tersebut disetujui secara bebas oleh otoritas yang kompeten dalam budaya yang memproduksinya. Dalam beberapa budaya otoritas kompeten di negara tersebut bisa jadi sebuah otoritas agama maupun badan pengatur negara. Dalam kasus apropriasi apapun jika tidak ada sanksi pada orang yang melakukannya, harus tetap memiliki kesepakatan yang adil. (Young, 2001: 303-304)

Beralih ke apropriasi non-material, bentuk dari apropriasi yang satu ini memunculkan lagi beberapa masalah yang dilatar belakangi oleh apropriasi material. Secara pasti orang akan menanyakan sanksi atas apropriasi non-material, Menurut Young, apropriasi ini secara moral apropriasi ini tidak dapat ditolak ketika telah disetujui secara tepat. Jika apropriasi ini tidak disetujui maka kasus apropriasi non-material ini menjadi sebuah pencurian budaya. Pertanyaan atas apakah apropriasi non-material adalah sebuah perampasan budaya adalah pertanyaan yang kompleks, akan ada pertanyaan mengenai apa-apa yang saja hal yang dimiliki oleh budaya tersebut dan harus ada jawaban mengenai siapa yang memiliki wewenang untuk memberikan sanksi atas penggunaan budaya atau karya yang tidak berwujud oleh orang dari budaya lain. Akibatnya, ketidak jelasan apakah kasus apropriasi tersebut telah disetujui atau belum oleh orang yang berwenang. (Young (2002: 305)

Suatu produk budaya dapat ditransfer dari suatu budaya ke budaya lain, selama pemindahan tersebut disetujui secara bebas oleh otoritas yang kompeten dalam budaya yang memproduksinya. Dalam beberapa budaya otoritas kompeten di negara tersebut bisa jadi sebuah otoritas agama maupun badan pengatur negara. Dalam kasus apropriasi apapun jika tidak ada sanksi pada orang yang melakukannya, harus tetap memiliki kesepakatan yang adil. (Young, 2001: 303-304)

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melakukan kajian terhadap roman *L'Amant* karya Marguerite Duras. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2009: 29)

Moleong (2007: 3) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan penghitungan. Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Melalui metode penelitian deskriptif analitik, peneliti bermaksud mendeskripsikan masalah-masalah yang terdapat dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras. Metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasikan, kemudian menginterpretasikannya.

Menurut Endraswara, (2011: 5) ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, yaitu :

1. peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra;
2. penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka;
3. lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran;
4. analisis secara induktif, berarti bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan tetapi merupakan pembentukan berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokan.
5. makna merupakan andalan utama.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk apropriasi budaya menurut James O. Young dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menggambarkan keadaan sebenarnya yaitu mendeskripsikan semua representasi apropriasi budaya yang ditemukan dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras. Dengan metode ini, data yang telah terkumpul, diidentifikasi, dianalisis, dideskripsikan, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3.2 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau roman *L'Amant* karya Marguerite Duras cetakan tahun 1984 sebagai objek penelitian dan buku teori Apropriasi Budaya karya James O. Young.

2. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, buku-buku teori sastra, penelitian ilmiah sebelumnya mengenai roman terkait, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

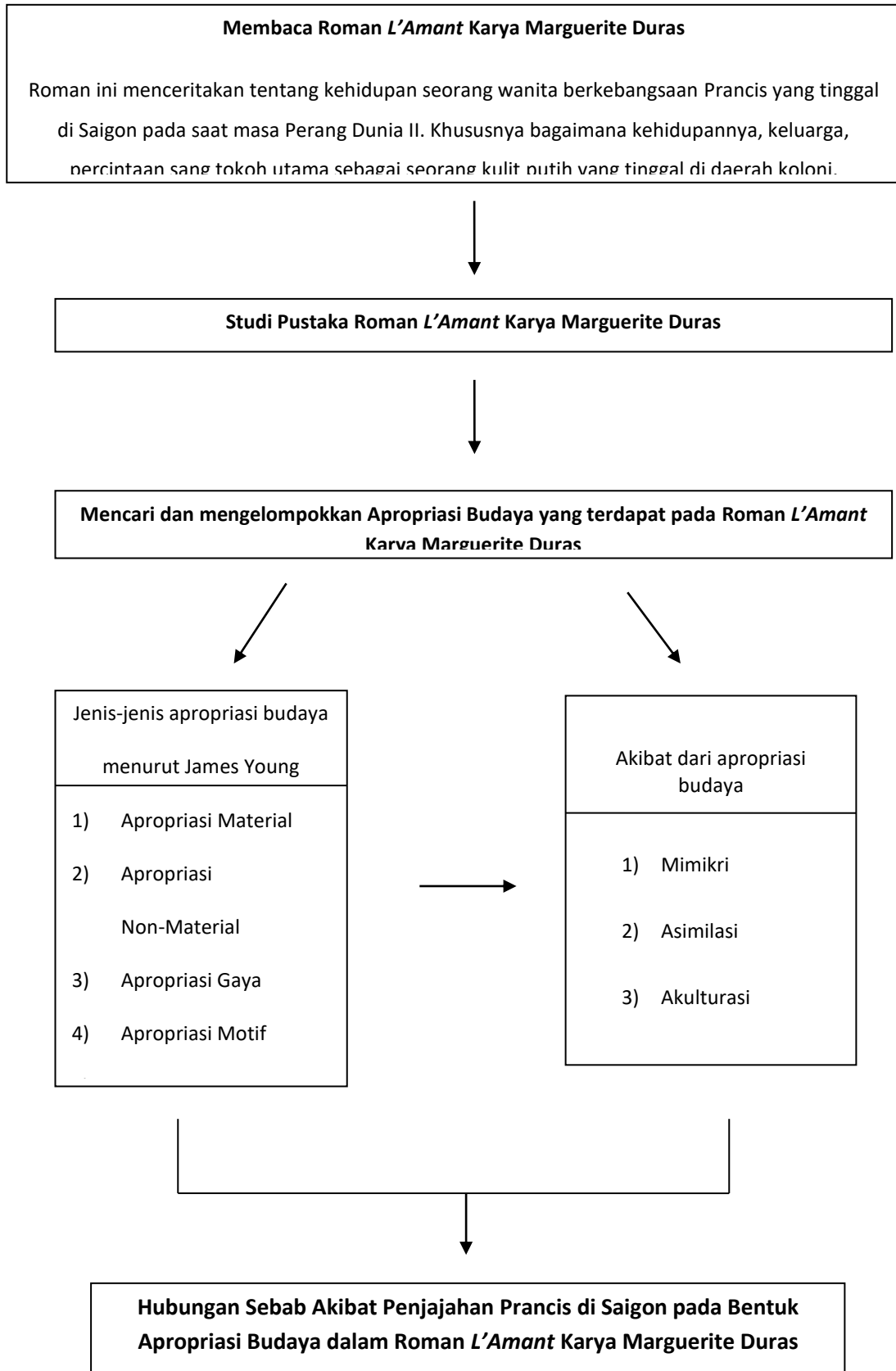
Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dengan langkah-langkah penelitian menurut Semi (2012: 38), yaitu dimulai dari penetapan atau pemilihan objek penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai kepada pelaporan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian ilmiah.

Peneliti membaca roman secara berulang-ulang, menganalisis data, pencatatan, pemilihan, dan pengelompokan data. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data dengan langkah sebagai berikut: 1) membaca roman *L'Amant* karya Marguerite Duras secara berulang-ulang; 2) menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan apropriasi budaya yang ada dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras; 3) mengelompokkan bagian-bagian terkait pada bentuk apropriasi budaya menurut James O. Young; 4.) menguraikan representasi apropriasi budaya dari cuplikan roman *L'Amant* karya Marguerite Duras; 5) Menguraikan sebab dan akibat apropriasi budaya yang terjadi pada roman *L'Amant* karya Marguerite Duras.

3.4 Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu studi pustaka. Teknik ini dilakukan untuk menggali teori yang relevan dengan hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini. Teori tersebut adalah teori tentang apropriasi budaya.

Tabel 3.1 Tabel Langkah Kerja



Berdasarkan Tabel 3.1, langkah kerja dalam penelitian ini antara lain: 1) membaca roman *L'Amant* karya Marguerite Duras yang teliti secara intensif, untuk memahami isinya secara keseluruhan; 2) mencari data serta mengklarifikasi data sesuai permasalahan yang akan diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti melalui studi pustaka; 3) Tahap analisis, melalui sumberdata utama atau roman *L'Amant* karya Marguerite Duras, data dianalisis dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan apropriasi budaya dalam; 4) mengelompokkan bagian apropriasi budaya pada roman kedalam bentuk apropriasi budaya menurut James O. Young; 5) menyimpulkan hasil penelitian tentang apropriasi budaya tersebut serta sebab dan akibat yang ditimbulkan oleh apropriasi budaya; 5) langkah terakhir adalah merumuskan simpulan dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan. Hal ini untuk menjawab rumusan seluruh rumusan masalah dalam penelitian ini.

Untuk memudahkan penelitian, masukan data kedalam sebuah kartu data sebagai berikut:

<p>(1) Nomor Data: 1 (2) Sumber Data: LA/4</p>	
<p>Korpus Data:</p>	
<p>Data <i>Je suis dans une pension d'État à Saigon, Je dors et je mange là, dans cette pension, mais je vais en classe au dehors, au lycée français. Ma mère, institutrice, veut le secondaire pour sa petite fille.</i></p>	<p>Terjemahan Aku berada di sebuah sekolah asrama negeri di Saigon. Aku makan dan tidur disana, tetapi aku belajar di SMU Prancis. Ibuku seorang guru dan menginginkan putrinya mengikuti pendidikan tambahan.</p>
<p>Analisis Korpus Data</p>	
<p>Pembangunan sekolah Prancis di Saigon merupakan salah satu apropriasi material yang terjadi di daerah koloni. Sebagai bangsa dengan budaya dominan, Prancis melahap budaya minoritas melalui pendidikan. Bangsa barat melakukan apropriasi material dengan memindahkan objek nyata dari anggota sebuah budaya ke budaya lain, dalam hal ini adalah sekolah. Orang barat memindahkan pendidikan dari daerah asal mereka ke daerah lain agar pelaku kolonisasi atau yang berhubungan dengan imperialisme itu sendiri dapat tumbuh dan menetap di daerah koloni bersama keluarganya.</p>	

<p>(1) Nomor Data: 2 (2) Sumber Data: LA/31-32</p>	
<p>(3) Korpus Data:</p>	
<p>Data <i>Sur les stores on voit les ombres des gens qui passent dans le soleil des trottoirs. Ces foules sont toujours énormes. Les ombres sont régulièrement striées par les raies des parisiennes. Le claquement des sabots de bois cognent le têt, les voix sont stridentes, le chinois est une langue qui se crie comme j'imagine toujours les langues des déserts, c'est une langue incroyablement étrangère.</i></p>	<p>Terjemahan Di atas kerai kita bisa melihat bisa melihat bayang-bayang orang berseliwaran yang dipantulkan cahaya matahari di atas trotoar. Mereka senantiasa berduyun-duyun. Bayang-bayang itu terpisah dalam sandal-sandal kayu merobek telinga, suara-suara melengking, bahasa Cina adalah bahasa yang memekakkan yang selalu kubayangkan sebagai bahasa padang pasir, bahasa yang luar biasa asing.</p>
<p>Analisis Korpus Data</p>	
<p>Bermukimnya Cina dan membuat daerah sendiri di daerah koloni tidak membuat orang-orang China menyesuaikan diri dan menggunakan bahasa setempat tetapi mereka membawa bahasanya dari daerah asal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari di daerah koloni. Bahasa sebagai salah satu yang mereka bawa tanpa mencampurkan bahasanya dengan daerah yang ia tinggali merupakan salah satu bentuk apropriasi non-material.</p>	

<p>(1) Nomor Data: 3 (2) Sumber Data: LA/36</p>	
<p>(3) Korpus Data:</p>	
<p>Data <i>Nous allons dans un de ces restaurants chinois an étages, ils occupent des immeubles entiers, ils sont grands comme des grands magasins, des casernes, ils sont ouverts sur la ville par des balcons, des terrasses. Le bruit qui vient de ces immeubles est inconcevable en Europe, c'est celui des commandes hurlées par les serveurs et de même reprises et hurlées par les cuisines. Personne ne parle dans ces restaurants. Sur les terrasses il y a des orchestres chinois. nous allons a l'étages le plus calme, celui des Européens, les menus sont les mêmes mais on crie moins. il y a des ventilateurs et de lourdes tentures contre le bruit.</i></p>	<p>Terjemahan Kami memasuki salah satu rumah makan Cina yang dibangun di atas beberapa lantai, restoran-restoran itu mendiami seluruh gedung bangunan, sama besarnya dengan <i>departement store</i>, atau barak, semua restoran itu menghadap kota dari sisi balkon-balkon dan terasnya-terasnya, kegaduhan yang berasal dari gedung-gedung ini tak terbayangkan bagi orang-orang di Eropa, kegaduhan meminta pesanan diteriakan oleh para pelayan, kemudian diterima dan diserukan oleh orang yang berbicara. Di teras ada orkestra Cina. Kami menaiki lantai paling tenang, yaitu lantai Eropa, menunya sama, tetapi seruan lebih jarang terdengar. Ada kipas-kipas angin, dan bahan gorden yang tebal untuk meredam kegaduhan.</p>
<p>Analisis Korpus Data</p>	
<p>Terdapat rumah makan cina di Saigon dengan orkestra cina dan hidangan cina disana tetapi lantai atas rumah makan tersebut sudah dimodifikasi menyesuaikan Prancis pada masa itu sebagai bangsa yang menguasai Saigon, lantai atas dari rumah makan tersebut memiliki suasana Eropa tetapi tidak ada orkestra disana. Hidangan pada rumah makan pada lantai atas tersebut tetap hidangan Cina. Penyesuaian ini merupakan salah satu contoh apropriasi motif.</p>	

<p>(1) Nomor Data: 4 (2) Sumber Data: LA/14</p>	
<p>(3) Korpus Data:</p>	
<p>Data <i>Dans le limousin il y a un homme très élégant qui me regarde. Ce n'est pas un blanc. Il est vêtu à l'européenne. Il port le costume de tussor clair de banquiers de Saigon.</i></p>	<p>Terjemahan Dalam limosin itu ada seorang lelaki yang sangat elegan sedang menatapku. Ia bukan lelaki kulit putih. Ia mengenakan pakaian Eropa – setelan tussore warna terang yang sering dipakai bankir-bankir di Saigon.</p>
<p>Analisis Korpus Data</p> <p>Tokoh Cina dalam roman <i>L'Amant</i> karya Marguerite Duras digambarkan mengendarai limosin dan mengenakan pakaian Eropa dengan setelan tussore. Dia melakukan mimikri yaitu peniruan cara berpakaian orang Eropa. Di daerah koloni Eropa seperti Saigon akan ada pemikiran bahwa mengenakan atribut menyerupai kaum minoritas akan dipandang lebih tinggi dari penduduk setempat atau masyarakat mayoritas. Mimikri yang dilakukan oleh borjuis Cina dan bankir-bankir di Saigon termasuk dalam apropriasi gaya, seseorang tidak menciptakan budaya baru atas penyesuaian yang terjadi tetapi mengambil sesuatu dari budaya lain.</p>	

<p>(1) Nomor Data: 5 (2) Sumber Data: LA/14</p>	
<p>(3) Korpus Data:</p>	
<p>Data <i>Dans le limousin il y a un homme très élégant qui me regarde. Ce n'est pas un blanc. Il est vêtu à l'européenne. Il port le costume de tussor clair de banquiers de Saigon.</i></p>	<p>Terjemahan Dalam limosin itu ada seorang lelaki yang sangat elegan sedang menatapku. Ia bukan lelaki kulit putih. Ia mengenakan pakaian Eropa – setelan tussore warna terang yang sering dipakai bankir-bankir di Saigon.</p>
<p>Analisis Korpus Data</p>	
<p>Duras banyak menjadikan orang-orang Cina sebagai subjek tulisannya. Tokoh yang mempunyai hubungan asmara dengan tokoh utama adalah seorang borjuis Cina, Duras menggambarkan status sosial tinggi orang Cina di daerah jajahan dengan mobil limosin dan pakaian khas orang Prancis. Apropriasi subjek terjadi ketika seseorang dari suatu budaya menggambarkan orang atau aspek dari budaya lain, termasuk Duras menggambarkan orang Cina dalam romannya.</p>	

BAB 4

BENTUK APROPRIASI PENJAJAHAN PRANCIS DI SAIGON PADA ROMAN *L'AMANT* KARYA MARGUERITE DURAS

Dalam bab 4 ini akan dibahas analisis tentang teori apropriasi budaya dari James O. Young, yaitu: 1) Apropriasi Material; 2) Apropriasi Non-Material; 3) Apropriasi Gaya; 4) Apropriasi Motif; 5) Apropriasi Subjek, yang kemudian data diidentifikasi sesuai dengan kelompoknya. Berikut merupakan pembahasan dari hasil analisis data secara rinci menurut bentuk dari apropriasi budaya sesuai dengan teori pada bab II.

4.1 Bentuk Apropriasi Budaya di Saigon pada Roman *L'Amant* Karya Marguerite Duras

4.1.1 Apropriasi Material

- 1) Apropriasi Material berupa Sekolah Prancis di Saigon sebagai daerah jajahan Prancis

(1)

LA/4

Je suis dans une pension d'État à Saigon, Je dors et je mange là, dans cette pension, mais je vais en classe au dehors, au lycée français. Ma mere, institutrice, veut le secondaire pour sa petite fille.

Aku berada di sebuah sekolah asrama negeri di Saigon. Aku makan dan tidur disana, tetapi aku belajar **di SMU Prancis**. Ibuku seorang guru dan menginginkan putrinya mengikuti pendidikan tambahan.

Masuknya kolonisasi menyebabkan banyaknya bagian dari masyarakat yang berasal dari negara penjajah menetap di negara jajahan, tak jarang para penjajah membawa istri dan anak mereka berpindah untuk menetap. Anak-anak yang bukan berasal dari daerah tersebut dibesarkan di daerah koloni dan tentu saja membutuhkan pendidikan. Bangsa barat akhirnya menyesuaikan di tanah jajahan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang berbasis kurang lebih sama dengan daerah asalnya, termasuk Saigon sebagai daerah jajahan Prancis.

Adanya SMU Prancis di Saigon merupakan apropriasi dari masuknya penjajah di Vietnam. SMU Prancis di Saigon adalah tempat dimana tokoh utama pada roman *L'Amant* karya Marguerite Duras bersekolah. Ibu dari tokoh utama tersebut adalah seorang guru. Sang tokoh utama makan dan tidur di sebuah asrama di sekolah negeri tetapi ia bersekolah di SMU Prancis, ibunya menyuruh dia untuk bersekolah di SMU Prancis, menurut ibunya pendidikan biasa saja tidak cukup, ia harus bersekolah di SMU Prancis.

Pembangunan sekolah Prancis di Saigon merupakan salah satu apropriasi material yang terjadi di daerah koloni. Sebagai bangsa dengan kekuasaan yang lebih kuat di Saigon, Prancis melahap budaya minoritas melalui pendidikan. Bangsa barat melakukan apropriasi material dengan memindahkan segala sesuatu kepunyaan dari objek nyata diambil dari anggota sebuah budaya ke budaya lain, dalam hal ini adalah sekolah. Orang barat memindahkan pendidikan dari daerah asli ke daerah lain agar saat itu pelaku kolonisasi atau yang berhubungan dengan imperialisme itu sendiri dapat tumbuh dan menetap di daerah koloni bersama keluarganya.

Pendidikan adalah pasak dari sebuah peradaban bahkan budaya, bagaimana masyarakat dibentuk akan banyak terpengaruh dari pendidikan pada daerah tersebut. Pendidikan dari budaya yang lebih dominan lama kelamaan akan menjamur lalu pendidikan dari budaya yang tertinggal yang berbasis dari budaya aslinya lama kelamaan akan hilang. Setelah beragam budaya dilucuti, hanya budaya yang bersisa yang menjadi identitas sebuah bangsa dengan budaya kapitalis. Salah satu aspek asimilasi pada masyarakat yang tertinggal kehilangan simbol budaya mereka dan tertutup dengan budaya lain yang lebih dominan.

Menurut Young (2002:303), pertimbangan mengenai apropriasi material, ada beberapa masalah yang cukup jelas. Beberapa kasus apropriasi material menjadi sesuatu yang salah dan kasus yang lain menjadi sesuatu yang berbahaya. Tidak ada kesalahan yang telah dilakukan, apropriasi material ini berada dalam garis abu-abu. Kita harus mempunyai prinsip untuk menentukan kapan masalah dari apropriasi material ini menjadi sesuatu yang tidak dapat diterima.

2) Apropriasi Kedatangan Bangsa Cina di Saigon sebagai Daerah Jajahan Prancis.

(2)

LA/27

Chinois. Il est de cette minorité financière d'origine chinois qui tient tout l'immobilier populaire de la colonie.

Cina, ia berasal dari sekelompok kecil pemberi modal yang seluruhnya orang asli Cina dan menguasai semua usaha perumahan bagi kaum pekerja di daerah koloni.

Kutipan diatas menunjukkan adanya sekelompok Cina di Saigon yang muncul karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Penjajahan Prancis di Vietnam menarik orang Cina untuk datang dan berbisnis di Saigon. Cina tidak akan datang ke Saigon jika daerah tersebut tidak memiliki lahan bisnis. Adanya bangsa Cina yang bermukim di Saigon adalah salah satu apropriasi material. Orang Cina datang dengan tujuan untuk menguasai usaha perumahan bagi kaum pekerja di daerah koloni, atas dasar tersebut orang Cina beramai-ramai bermukim disana dan membuat daerahnya sendiri di daerah koloni.

Apropriasi material terjadi ketika kepunyaan dari objek nyata diambil dari anggota sebuah budaya ke budaya lain, berpindahnya orang-orang Cina ke Vietnam merupakan salah satu contohnya. Beberapa kasus apropriasi material menjadi sesuatu yang salah dan kasus yang lain menjadi sesuatu yang berbahaya. Jika ditilik kembali, masyarakat setempat akan kehilangan daerahnya, bahkan daerah yang awalnya milik masyarakat setempat akan terusir dengan datangnya bangsa lain, jika bangsa yang didatangi tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan budaya dan daerahnya maka lama-kelamaan masyarakat setempat akan kalah dan runtuh karna kalah kuat dengan bangsa baru yang datang. Suatu produk budaya dapat ditransfer dari suatu budaya ke budaya lain, selama pemindahan tersebut disetujui secara bebas oleh otoritas yang kompeten dalam budaya yang memproduksinya. Dalam beberapa budaya otoritas kompeten di negara tersebut bisa jadi sebuah otoritas agama maupun badan pengatur negara. Dalam kasus apropriasi apapun jika tidak ada sanksi pada orang yang melakukannya, harus tetap memiliki kesepakatan yang adil.

3) Apropriasi Restoran Cina di Saigon sebagai Daerah Jajahan Prancis.

(6)

LA/16

*Nous allons dans un de ces **restaurants chinois** an étages, ils occupent des immeubles entiers, ils sont grands comme des grands magasins, des casernes, ils sont ouverts sur la ville par des balcons, des terrasses. **Le bruit qui vient de ces immeubles est inconcevable en Europe, c'est celui des commandes hurlées par les serveurs et de même reprises et hurlées par les cuisines. Personne ne parle dans ces restaurants. Sur les terrasses il y a des orchestres chinois.** Nous allons a l'étages le plus calme, celui des Européens, les menus sont les mêmes mais on crie moins. Il y a des ventilateurs et de lourdes tentures contre le bruit.*

Kami memasuki salah satu **rumah makan Cina** yang dibangun di atas beberapa lantai, restoran-restoran itu mendiami seluruh gedung bangunan, sama besarnya dengan *departement store*, atau barak, semua restoran itu menghadap kota dari sisi balkon-balkon dan terasnya-terasnya, kegaduhan yang berasal **dari gedung-gedung ini tak terbayangkan bagi orang-orang di Eropa, kegaduhan meminta pesanan diteriakan oleh para pelayan, kemudian diterima dan diserukan oleh orang yang berbicara. Di teras ada orkestra Cina.** Kami menaiki lantai paling tenang, yaitu lantai Eropa, menunya sama, tetapi seruan lebih jarang terdengar. Ada kipas-kipas angin, dan bahan gorden yang tebal untuk meredam kegaduhan.

Penjajahan Prancis di Vietnam menarik sekelompok Cina untuk bermukim di Saigon. Setelah orang-orang Cina bermukim di Saigon mereka membuat daerah mereka sendiri. Dengan adanya pemukiman Cina di Saigon munculah bangunan-bangunan menyerupai bangunan yang ada di Cina, mereka menciptakan suasana daerah asal mereka di tanah jajahan yaitu Saigon, termasuk restoran.

Manusia tidak dapat lepas dari sandang, pangan, dan papan. Dalam hal pangan, manusia mempunyai selera rasa tersendiri sesuai dengan lingkungannya. Bangsa Cina yang berpindah dari Cina dan bermukim di Saigon menyesuaikan diri dengan membangun restoran Cina dengan menu masakan sesuai dengan cita rasa sesuai dengan selera di daerah asli mereka di tengah-tengah pemukiman Cina

di Saigon sebagai bentuk apropriasi material bangsa Cina yang menyesuaikan diri di lingkungan baru. Tidak hanya menu masakan yang bangsa Cina sesuaikan, tetapi suasana dari rumah makan tersebut pun dibuat seperti rumah makan di Cina. Mereka membuat rumah makan dengan keadaan ramai dan menambahkan orkestra Cina di teras rumah makan sebagai pendukung suasana restoran menjadi seperti rumah makan yang ada di Cina.

Apropriasi material terjadi ketika kepunyaan dari objek nyata ditransfer dari anggota sebuah budaya ke budaya lain, adanya rumah makan Cina di Saigon merupakan salah satu contoh dari pemindahan objek nyata dari sebuah budaya ke budaya lain.

4.1.2 Apropriasi Non-Material

1) Apropriasi Non-Material Interaksi Sosial di Kapal Feri Akibat Penjajahan di Saigon

Imperialisme menyebabkan bertemu kedua Negara dengan budaya berbeda menempati wilayah yang sama, pihak terjajah maupun penjajah berinteraksi satu sama lain dan saling menyesuaikan diri. Interaksi kedua budaya di satu tempat tidak lepas dari interaksi sosial sehari-hari.

Interaksi sosial pada roman *L'Amant* karya Marguerite Duras terlihat bahwa penduduk asli sebagai budaya minoritas menyesuaikan diri dengan penjajah, seperti yang disebutkan pada kutipan berikut

(3)

LA/8

*...Je suis allée les passer dans la passer dans la petite maison de fonction de ma mère. Et ce jour-là je reviens à Saigon, au pensionnat. Le car pour indigènes est parti de la place du marché de Sadec. Comme d'habitude ma mère m'a accompagnée et elle m'a confiée au chauffeur, toujours elle me confie aux chauffeurs des cars de Saigon, pour le cas d'un accident, d'un incendie, d'un viol, d'une attaque de pirates, d'une panne mortelle du bac. **Comme d'habitude le chauffeur m'a mise près de lui à l'avant, a la place réservée aux voyageurs blancs.***

Aku telah menghabiskan waktu liburanku dalam rumah kecil yang disediakan oleh pekerja ibuku. Dan hari ini aku kembali ke Saigon, ke sekolah asrama. Bus setempat berangkat dari tempat jual beli di Sadec. Seperti biasa ibuku ikut mengantarku, dan menitipkanku dalam perlindungan supir. Ia selalu menitipkanku dalam perlindungan sopir-sopir bus Saigon, kalau-kalau terjadi kecelakaan, atau kebakaran, atau perkosaan, atau serangan oleh perompak, atau kecelakaan fatal siatas kapal feri. **Seperti biasa, sopir menempatkanku duduk di dekatnya di depan, di bagian yang disediakan khusus bagi para penumpang kulit putih.**

Sang tokoh utama pada roman *L'Amant* karya Marguerite Duras ini adalah seorang gadis berkebangsaan Prancis yang tinggal di Vietnam karna pekerjaan ibunya di Saigon. Ibunya mempunyai rumah kecil di seberang Sadec dan mengharuskan si tokoh utama untuk menyebrangi sungai. Ibunya menitipkan ia kepada sopir bus, sang tokoh utama duduk di tempat yang disediakan khusus bagi para penumpang kulit putih.

Interaksi sosial yang terjadi di kapal feri yang ditumpangi oleh si tokoh utama merupakan bagian dari apropriasi budaya, tanpa masuknya Prancis ke Indocina apropriasi tidak akan terjadi. Adanya pemisahan antara tempat duduk

penduduk lokal dan penumpang kulit putih sebagai hasil dari apropriasi interaksi sosial budaya mayoritas menghadapi budaya minoritas yang masuk ke daerahnya.

Perubahan kebiasaan masyarakat Saigon di dalam kapal feri ini merupakan salah satu apropriasi non-material. Bentuk dari apropriasi ini melibatkan pembaharuan dari suatu bagian budaya, dari yang pada awalnya masyarakat Saigon mempunyai kebiasaan untuk duduk dimanapun, setelah penjajah masuk mereka menyesuaikan diri melakukan apropriasi non-material dan munculah tempat duduk khusus orang kulit putih. Masyarakat mayoritas atau dalam kasus ini adalah masyarakat Saigon tidak dapat duduk dimanapun seperti menaiki kapal feri pada umumnya, begitu juga kaum minoritas, mereka tidak dapat duduk disembarang tempat kecuali di tempat yang telah disediakan.

2) Apropriasi Bahasa Cina di Saigon sebagai Daerah Jajahan Prancis

(5)

LA/31-32

Sur les stores on voit les ombres des gens qui passent dans le soleil des trottoirs. Ces foules sont toujours énormes. Les ombres sont régulièrement striées par les raies des parisiennes. Le claquement des sabots de bois cogne le têt, les voix sont stridentes, le chinois est une langue qui se crie comme j' imagine toujours les langues des déserts, c'est une langue incroyablement étrangère.

Di atas kerai kita bisa melihat bisa melihat bayang-bayang orang berseliwaran yang dipantulkan cahaya matahari di atas trotoar. Mereka senantiasa berduyun-duyun. Bayang-bayang itu terpisah dalam sandal-sandal kayu merobek telinga, **suara-suara melengking, bahasa Cina adalah bahasa yang memekakkan yang selalu kubayangkan sebagai bahasa padang pasir, bahasa yang luar biasa asing.**

Setelah orang-orang Cina bermukim di Saigon, mereka menetap disatu tempat yang sama, walaupun mereka menempati tempat yang baru tetapi mereka tetap berkomunikasi dengan bahasa dari daerah asal mereka ketimbang memakai bahasa setempat. Cina tidak mau merubah produk budaya yang telah ia ciptakan di daerah asalnya dan memilih untuk membawa bahasa asalnya ke lingkungan baru yang ia tempati.

Bermukimnya Cina dan membuat daerah sendiri di daerah koloni tidak membuat orang-orang Cina menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari di daerah koloni. Bahasa sebagai salah satu yang mereka bawa tanpa mencampurkan bahasanya dengan daerah yang ia tinggali merupakan salah satu bentuk apropriasi non-material.

Apropriasi material terjadi ketika kepunyaan dari suatu budaya ditransfer dari anggota sebuah budaya ke budaya lain. Bahasa sebagai produk budaya akan mudah dipindahkan ke budaya lain jika masyarakat asli sudah banyak tercampur oleh masyarakat pendatang dengan bahasa yang berbeda-beda. Apabila kasus ini terjadi dalam jangka waktu yang lama, bahasa daerah asli akan terkikis dan tercampur dengan bahasa pendatang.

4.1.3 Apropriasi Gaya

1) Apropriasi Gaya dari Mimikri Borjuis Cina di Saigon

Orang-orang Cina di Saigon berperan sebagai pemberi modal di Saigon. Orang-orang asli cina di Saigon menguasai semua usaha perumahan kaum pekerja di daerah Saigon, seperti yang disebutkan pada kutipan berikut

(2)

LA/27

Chinois. Il est de cette minorité financière d'origine chinois qui tient tout l'immobilier populaire de la colonie.

Cina, ia berasal dari sekelompok kecil pemberi modal yang seluruhnya orang asli Cina dan menguasai semua usaha perumahan bagi kaum pekerja di daerah koloni.

Imperialisme menjadi sebab utama dari orang-orang Cina bermukim di Saigon sebagai lahan usaha. Orang-orang Cina di Saigon yang bermukim kebanyakan adalah kaum borjuis yang mempunyai perusahaan besar di daerah koloni. Kaum borjuis di daerah Saigon bermimikri seperti layaknya masyarakat yang menguasai daerah tersebut dalam hal ini adalah penjajah. Mereka berpakaian layaknya orang Eropa, terlihat pada pakaian yang dikenakan si tokoh pria Cina yang bertemu oleh tokoh utama di atas kapal feri, disebutkan pada kutipan berikut.

(8)

LA/14

Dans le limousin il y a un homme très élégant qui me regarde. Ce n'est pas un blanc. Il est vêtu à l'européenne. Il port le costume de tussor clair de banquiers de Saigon.

Dalam limosin itu ada seorang lelaki yang sangat elegan sedang menatapku. Ia bukan lelaki kulit putih. **Ia mengenakan pakaian Eropa – setelan tussore warna terang** yang sering dipakai bankir-bankir di Saigon.

Tokoh cina dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras digambarkan mengendarai limosin serta mengenakan pakaian Eropa dengan setelan *tussore*. Dia melakukan mimikri yaitu peniruan cara berpakaian orang Eropa, pada daerah

koloni Eropa seperti Saigon akan ada pemikiran bahwa mengenakan atribut menyerupai kaum penguasa akan dipandang lebih tinggi dari penduduk setempat atau masyarakat yang tidak mempunyai kekuasaan pada masa itu.

Mimikri yang dilakukan oleh borjuis cina di Saigon termasuk dalam apropriasi gaya. Seseorang tidak menciptakan budaya baru atas penyesuaian yang terjadi tetapi mengambil sesuatu dari budaya lain. Sang tokoh Cina kaya tersebut tidak menggunakan pakaian yang biasa dipakai oleh orang Cina pada umumnya dan memakai pakaian layaknya orang Eropa tanpa mengubah sedikitpun gaya dari pakaian tersebut, secara utuh pakaian eropa digunakan persis oleh orang cina tersebut. Ia telah melakukan apropriasi gaya dengan tidak menciptakan budaya baru tetapi mengambil sesuatu dari budaya lain.

2) Apropriasi Gaya dari Mimikri Bankir di Saigon

(8)

LA/14

*Dans le limousin il y a un homme très élégant qui me regarde. Ce n'est pas un blanc. Il est vêtu à l'européenne. **Il port le costume de tussor clair de banquiers de Saigon.***

Dalam limosin itu ada seorang lelaki yang sangat elegan sedang menatapku. Ia bukan lelaki kulit putih. **Ia mengenakan pakaian Eropa – setelan tussore warna terang yang sering dipakai bankir-bankir di Saigon.**

Selain tokoh Cina yang melakukan mimikri terhadap cara berpakaian orang Eropa, bankir-bankir di Saigon pun melakukan hal yang sama. Pekerjaan bankir pada masa itu salah satu pekerjaan pemerintah dan terhormat, mereka menggunakan pakaian Eropa sebagai seragam untuk pekerjaannya tanpa mengubah sedikitpun model dari gaya berpakaian orang Eropa, Bankir-bankir ini

melakukan mimikri yaitu peniruan cara berpakaian orang Eropa, pada daerah koloni Eropa seperti Saigon akan ada pemikiran bahwa mengenakan atribut menyerupai kaum penguasa akan dipandang lebih tinggi dari penduduk setempat atau masyarakat yang tidak mempunyai kekuasaan pada masa itu.

Mimikri yang dilakukan oleh bankir-bankir di Saigon termasuk dalam apropriasi gaya, seseorang tidak menciptakan budaya baru atas penyesuaian yang terjadi tetapi mengambil sesuatu dari budaya lain. Bankir-bankir di Saigon tersebut tidak menggunakan pakaian asli Vietnam atau seragam dengan khas daerah Vietnam tetapi lebih memilih menggunakan setelan *tussore* layaknya orang Eropa tanpa mengubah sedikit pun gaya dari pakaian tersebut, secara utuh pakaian eropa digunakan persis sebagai seragam bankir-bankir di Saigon. Mereka telah melakukan apropriasi gaya dengan tidak menciptakan budaya baru tetapi mengambil sesuatu dari budaya lain.

4.1.4 Apropriasi Motif

- 1) Apropriasi Motif Kota Cholon Sebagai Tempat Bermukim Orang Cina di Saigon

(4)

LA/29

C'est à Cholon. C'est à l'oppose de boulevards qui reliant la ville chinois au centre de Saigon, ces grandes voies a l'américaine sillonnées par les tramways, les pousse-pousse, les cars.

Beginilah kota Cholon, berlawanan dengan jalan besar yang menghubungkan bagian kota orang-orang Cina menuju pusat Saigon, **jalan-jalan besar bergaya Amerika yang dipenuhi trem-trem, becak-becak, dan bis-bis.**

Cina yang berperan dalam berdirinya perusahaan-perusahaan besar di daerah koloni bermukim di daerah jajahan salah satunya Vietnam pada masa itu Cina membangun daerahnya sendiri di daerah Cholon.

Jalanan menuju kota Cholon yang berseberangan dengan pusat kota Saigon mengalami apropriasi motif pada jalannya, jalan-jalannya bergaya Amerika dengan dipenuhi aneka transportasi yang tidak ada di daerah Amerika pada masa itu. Jalanan dengan gaya Amerika tetapi mempunyai suasana Indo-Cina ini merupakan bentuk dari sang pembangun jalan sebagai seniman terpengaruh oleh seni dari budaya lain daripada budayanya sendiri tanpa menciptakan karya yang sama dengan budaya yang ia ikuti. Ia tidak sepenuhnya meniru daerah Amerika, tetapi hanya mengambil bagian dari Amerika dengan tetap menggunakan budaya lain disana.

2) Lantai Eropa di Rumah Makan Cina Daerah Cholon

(6)

LA/16

*Nous allons dans un de ces restaurants chinois an étages, ils occupent des immeubles entiers, ils sont grands comme des grands magasins, des casernes, ils sont ouverts sur la ville par des balcons, des terrasses. Le bruit qui vient de ces immeubles est inconcevable en Europe, c'est celui des commandes hurlées par les serveurs et de même reprises et hurlées par les cuisines. Personne ne parle dans ces restaurants. Sur les terrasses il y a des orchestres chinois. **Nous allons a l'étages le plus calme, celui des Européens, les menus sont les mêmes mais on crie moins. Il y a des ventilateurs et de lourdes tentures contre le bruit.***

Kami memasuki salah satu rumah makan Cina yang dibangun di atas beberapa lantai, restoran-restoran itu mendiami seluruh gedung bangunan, sama besarnya dengan *departement store*, atau barak, semua restoran itu menghadap kota dari sisi balkon-balkon dan terasnya-terasnya, kegaduhan

yang berasal dari gedung-gedung ini tak terbayangkan bagi orang-orang di Eropa, kegaduhan meminta pesanan diteriakan oleh para pelayan, kemudian diterima dan diserukan oleh orang yang berbicara. Di teras ada orkestra Cina. **Kami menaiki lantai paling tenang, yaitu lantai Eropa, menunya sama, tetapi seruan lebih jarang terdengar. Ada kipas-kipas angin, dan bahan gorden yang tebal untuk meredam kegaduhan.**

Daerah Cholon pada masa itu terkenal sebagai pemukiman Cina di Saigon pada masa jajahan Prancis, di pemukiman tersebut terdapat rumah makan Cina yang pada lantai dasar rumah makan tersebut sama persis suasananya dengan rumah makan di negara Cina, sedangkan ketika naik ke lantai atas akan ada banyak apropriasi motif yang ditemui.

Pada lantai atas rumah makan tersebut mempunyai suasana yang tenang, berbeda dengan lantai bawah yang gaduh dengan orkestra Cina. Orang Eropa cenderung menyukai suasana yang tenang ketika menyantap makanan, dan ini diterapkan oleh rumah makan Cina di lantai atas, bahkan mereka menyebutkan lantai atas rumah makan tersebut dengan lantai Eropa. Di lantai Eropa pada rumah makan Cina ini tetap menyediakan menu masakan khas Cina sebagai hidangan di rumah makan tersebut.

Lantai Eropa pada rumah makan Cina tersebut mengalami penyesuaian sejalan dengan apropriasi motif, kaum Cina yang membangun rumah makan tersebut terpengaruh oleh budaya lain tanpa menciptakan karya yang sama dengan budaya yang ia ikuti dengan tetap mempertahankan menu masakan dari daerah asalnya, yaitu masakan Cina.

4.1.5 Apropriasi Subjek

- 1) Orang Cina dan Vietnam sebagai Subjek Karya Marguerite Duras sebagai Penulis Prancis.

(10)

LA/21

On m'a souvent dit que c'était le soleil trop fort pendant tout l'enfance. Mais je ne l'ai pas cru. On m'a dit aussi que c'était la réflexion dans laquelle la misère plongeait les enfants. Mais, non, ce n'est pas ça. Les enfants-vieillards de la faim endémique, oui, mais nous, non, nous n'avions pas faim, nous étions des enfants blancs.

Mereka sering mengatakan bahwa masa kanak-kanak seseorang seseorang dihabiskan di bawah matahari yang terik. Tetapi aku tak pernah mempercayainya. Mereka juga mengatakan bahwa hal itu terjadi karena kemiskinan yang membuat anak-anak tersebut murung. Tetapi, tidak, bukan karna itu. Anak-anak bertubuh kecil karena kelaparan kronis, benar adanya, tetapi kami, tidak, kami tidak kelaparan. Kami adalah anak-anak kulit putih.

(8)

LA/14

Dans le limousin il y a un homme très élégant qui me regarde. Ce n'est pas un blanc. Il est vêtu à l'européenne. Il port le costume de tussor clair de banquiers de Saïgon.

Dalam limosin itu ada seorang lelaki yang sangat elegan sedang menatapku. Ia bukan lelaki kulit putih. Ia mengenakan pakaian Eropa – setelan *tussore* warna terang yang sering dipakai bankir-bankir di Saigon.

(2)

LA/27

Chinois. Il est de cette minorité financière d'origine chinois qui tient tout l'immobilier populaire de la colonie.

Cina, ia berasal dari sekelompok kecil pemberi modal yang seluruhnya orang asli Cina dan menguasai semua usaha perumahan bagi kaum pekerja di daerah koloni.

Apropriasi subjek terjadi ketika seseorang dari suatu budaya menggambarkan orang atau aspek dari budaya lain. Banyak contoh dari roman *L'Amant* karya Marguerite Duras melibatkan subjek dari apropriasi.

Kehidupan Duras pada masa kecilnya di Indo-Cina atau kini disebut dengan Vietnam, membawa Duras untuk menulis dengan subjek-subjek tulisan yaitu budaya lain dan pada roman *L'Amant*, Duras banyak menulis tentang orang-orang Saigon, bagaimana kehidupan mereka, bagaimana cara mereka menyesuaikan diri dengan masuknya penjajahan Prancis di daerah mereka. Selain itu, Duras juga banyak menjadikan orang-orang Cina sebagai subjek tulisannya. Tokoh yang mempunyai hubungan asmara dengan tokoh utama adalah seorang burjois Cina, Duras menggambarkan status sosial tinggi orang Cina di daerah jajahan dengan mobil limosin dan pakaian khas orang Prancis. Duras juga menuliskan tentang sekelompok orang Cina yang bermukim di tanah jajahan datang untuk berbisnis dan menguasai usaha perumahan bagi para pekerja koloni.

4.2 Kolonisasi sebagai Penyebab dari Apropriasi Budaya di Daerah Jajahan Prancis

Apropriasi adalah produk dari imperialisme, apropriasi yang muncul disebabkan oleh masuknya orang-orang Prancis ke Saigon pada saat Perang Dunia II dengan tujuan untuk menjadikan Indo-Cina sebagai wilayah jajahan Prancis. Imperialisme yang terjadi di Saigon sebagai ibu kota Indo-Cina menjadi akar dari munculnya apropriasi di Saigon. Terbukti pada produk nyata dari imperialisme ialah berdirinya sekolah Prancis di Saigon, masuknya bangsa Cina

di Saigon, pemukiman Cina, dan perpindahan beberapa orang Cina ke Saigon yang kutip dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras berikut :

(1)

LA/4

Je suis dans une pension d'État à Saigon, Je dors et je mange là, dans cette pension, mais je vais en classe au dehors, au lycée français. Ma mere, institutrice, veut le secondaire pour sa petite fille.

Aku berada di sebuah sekolah asrama negeri di Saigon. Aku makan dan tidur disana, tetapi aku belajar **di SMU Prancis**. Ibuku seorang guru dan menginginkan putrinya mengikuti pendidikan tambahan.

SMU Prancis sebagai objek nyata dari produk imperialisme, dengan masuknya kolonisasi menyebabkan banyaknya bagian dari masyarakat yang berasal dari negara penjajah menetap di negara jajahan, tak jarang para penjajah membawa istri dan anak mereka berpindah untuk menetap. Anak-anak yang bukan berasal dari daerah tersebut dibesarkan di daerah koloni dan tentu saja membutuhkan pendidikan. Bangsa barat akhirnya menyesuaikan di tanah jajahan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang berbasis kurang lebih sama dengan daerah asalnya, termasuk Saigon sebagai daerah jajahan Prancis.

Penjajahan Prancis di Vietnam juga menjadi penyebab sekelompok Cina bermukim di Saigon, membuat orang-orang Indo-Cina tidak hanya berapropriasi dengan orang Prancis saja tetapi juga dengan orang Cina. Seperti yang ter kutip dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras berikut:

(4)

LA/29

C'est à Cholon. C'est à l'opposé de boulevards qui relient la ville chinoise au centre de Saigon, ces grandes voies à l'américaine sillonnées par les tramways, les pousse-pousse, les cars.

Beginilah kota Cholon, berlawanan dengan jalan besar yang menghubungkan bagian kota orang-orang Cina menuju pusat Saigon, **jalan-jalan besar bergaya Amerika yang dipenuhi trem-trem, becak-becak, dan bis-bis.**

Setelah orang-orang Cina bermukim di Saigon mereka menyesuaikan diri dengan membuat daerah mereka sendiri. Dengan adanya pemukiman Cina di Saigon munculah bangunan-bangunan menyerupai bangunan yang ada di Cina, mereka menciptakan suasana daerah asal mereka di tanah jajahan yaitu Saigon, termasuk restoran dan daerah tempat tinggal.

(4)

LA/29

C'est à Cholon. C'est à l'opposé de boulevards qui relient la ville chinoise au centre de Saigon, ces grandes voies à l'américaine sillonnées par les tramways, les pousse-pousse, les cars.

Beginilah kota Cholon, berlawanan dengan jalan besar yang menghubungkan bagian kota orang-orang Cina menuju pusat Saigon, **jalan-jalan besar bergaya Amerika yang dipenuhi trem-trem, becak-becak, dan bis-bis.**

(6)

LA/16

Nous allons dans un de ces restaurants chinois au étage, ils occupent des immeubles entiers, ils sont grands comme des grands magasins, des casernes, ils sont ouverts sur la ville par des balcons, des terrasses. Le bruit qui vient de ces immeubles est inconcevable en Europe, c'est celui des commandes hurlées par les serveurs et de même reprises et hurlées par les cuisines. Personne ne parle dans ces restaurants. Sur les terrasses il y a des orchestres chinois. Nous allons à l'étage le plus calme, celui des Européens, les menus sont les mêmes mais on crie moins. Il y a des ventilateurs et de lourdes tentures contre le bruit.

Kami memasuki salah satu rumah makan Cina yang dibangun di atas beberapa lantai, restoran-restoran itu mendiami seluruh gedung bangunan, sama besarnya dengan *departement store*, atau barak, semua restoran itu menghadap kota dari sisi balkon-balkon dan terasnya-terasnya, kegaduhan yang berasal dari gedung-gedung ini tak terbayangkan bagi orang-orang di Eropa, kegaduhan meminta pesanan diteriakan oleh para pelayan, kemudian diterima dan diserukan oleh orang yang berbicara. Di teras ada orkestra Cina. **Kami menaiki lantai paling tenang, yaitu lantai Eropa, menunya sama, tetapi seruan lebih jarang terdengar. Ada kipas-kipas angin, dan bahan gordem yang tebal untuk meredam kegaduhan.**

Tanpa masuknya kolonisasi di Saigon, bangsa Cina tidak akan bermukim di Indo-Cina, kapitalisme bangsa Cina yang membawa mereka untuk bermukim disana dengan membuat lingkungan baru di Saigon lengkap dengan suasana Cina di tanah Saigon. Begitu juga dengan SMU Prancis, SMU dengan kurikulum Prancis tidak akan berdiri di Saigon tanpa adanya kolonisasi di tanah Indo-Cina.

4.3 Akibat dari Apropriasi Budaya di Daerah Jajahan Prancis

4.3.1 Mimikri

Imperialisme menjadi sebab utama dari orang-orang Cina bermukim di Saigon sebagai lahan usaha. Orang-orang Cina di Saigon yang bermukim kebanyakan adalah kaum borjuis yang mempunyai perusahaan besar di daerah koloni. Kaum borjuis di daerah Saigon bermimikri seperti layaknya masyarakat yang menguasai daerah tersebut dalam hal ini adalah penjajah. Mimikri yang dilakukan oleh kaum burjois di Saigon termasuk dalam apropriasi gaya, seseorang tidak menciptakan budaya baru atas penyesuaian yang terjadi tetapi mengambil sesuatu dari budaya lain. Mereka berpakaian layaknya orang Eropa, terlihat pada pakaian yang dikenakan si tokoh pria cina yang bertemu oleh tokoh utama di atas kapal feri, disebutkan pada kutipan berikut.

(8)

LA/14

Dans le limousin il y a un homme très élégant qui me regarde. Ce n'est pas un blanc. Il est vêtu à l'européenne. Il port le costume de tussor clair de banquiers de Saigon.

Dalam limosin itu ada seorang lelaki yang sangat elegan sedang menatapku. Ia bukan lelaki kulit putih. **Ia mengenakan pakaian Eropa – setelan tussore warna terang** yang sering dipakai bankir-bankir di Saigon.

Pakaian Barat yang dikenakan oleh orang Cina tersebut adalah sebuah bentuk mimikri. Mereka mengadopsi pakaian Barat (pakaian yang biasa dikenakan oleh orang-orang Prancis). Selain tokoh cina yang melakukan mimikri terhadap cara berpakaian orang Eropa, bankir-bankir di Saigon pun melakukan hal yang sama.

Pekerjaan bankir pada masa itu salah satu pekerjaan pemerintah dan terhormat, mereka menggunakan pakaian Eropa sebagai seragam untuk pekerjaannya tanpa mengubah sedikitpun model dari gaya berpakaian orang Eropa, Bankir-bankir ini melakukan mimikri yaitu peniruan cara berpakaian orang Eropa, pada daerah koloni Eropa seperti Saigon akan ada pemikiran bahwa mengenakan atribut menyerupai kaum penguasa akan dipandang lebih tinggi dari penduduk setempat atau masyarakat yang tidak mempunyai kekuasaan pada masa itu.

4.3.2 Asimilasi

Asimilasi ini terlihat pada rumah makan yang terletak di kawasan Cina di Saigon. Lantai atas rumah makan tersebut mempunyai suasana yang tenang

dengan gaya eropa, sedangkan pada lantai bawah gaduh dengan orkestra cina. Orang Eropa cenderung menyukai suasana yang tenang ketika menyantap makanan, dan ini diterapkan oleh rumah makan Cina di lantai atas, bahkan mereka menyebutkan lantai atas rumah makan tersebut dengan lantai Eropa. Di lantai Eropa pada rumah makan Cina ini tetap menyediakan menu masakan khas Cina sebagai hidangan di rumah makan tersebut.

(6)

LA/16

Nous allons dans un de ces restaurants chinois an étages, ils occupent des immeubles entiers, ils sont grands comme des grands magasins, des casernes, ils sont ouverts sur la ville par des balcons, des terrasses. Le bruit qui vient de ces immeubles est inconcevable en Europe, c'est celui des commandes hurlées par les serveurs et de même reprises et hurlées par les cuisines. Personne ne parle dans ces restaurants. Sur les terrasses il y a des orchestres chinois. Nous allons a l'étages le plus calme, celui des Européens, les menus sont les mêmes mais on crie moins. Il y a des ventilateurs et de lourdes tentures contre le bruit.

Kami memasuki salah satu rumah makan Cina yang dibangun di atas beberapa lantai, restoran-restoran itu mendiami seluruh gedung bangunan, sama besarnya dengan *departement store*, atau barak, semua restoran itu menghadap kota dari sisi balkon-balkon dan terasnya-terasnya, kegaduhan yang berasal dari gedung-gedung ini tak terbayangkan bagi orang-orang di Eropa, kegaduhan meminta pesanan diteriakan oleh para pelayan, kemudian diterima dan diserukan oleh orang yang berbicara. Di teras ada orkestra Cina. **Kami menaiki lantai paling tenang, yaitu lantai Eropa, menunya sama, tetapi seruan lebih jarang terdengar. Ada kipas-kipas angin, dan bahan gordem yang tebal untuk meredam kegaduhan.**

Proses sosial yang terjadi di Saigon dengan golongan latar belakang kebudayaan Cina dan Eropa yang sangat berbeda setelah mereka bergaul secara insentif di tanah jajahan, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Proses asimilasi ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk

mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia, dalam kutipan diatas, bangsa Cina yang bermukim di Saigon melakukan upaya untuk mengurangi perbedaan dengan cara membuat lantai Eropa di rumah makan Cina. Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya, terlihat pada peleburan yang terjadi di lantai Eropa pada rumah makan tersebut yang tetap menghadirkan makanan Cina dengan suasana Eropa. Pertukaran ini terjadi karena masyarakat Cina disana menyerap kebudayaan Eropa dan meleburkannya kedalam budayanya.

4.3.3 Akulturasi

Akulturasi sebagai proses sosial di Saigon yang timbul karena Indo-Cina dengan kebudayaannya harus dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing yang muncul saat Prancis datang dengan sedemikian rupa bersama dengan budayanya kemudian menarik China untuk bermukim di Saigon pula dengan budaya yang ia bawa, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan Prancis ataupun China itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan setempat tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari budaya di Saigon itu sendiri. Salah satunya adalah bangunan, dimana Prancis membangun SMU Prancis di tanah Saigon, dan China mendirikan daerahnya di Saigon.

(1)

LA/4

*Je suis dans une pension d'État à Saigon, Je dors et je mange là, dans cette pension, mais je vais en classe au dehors, **au lycée français**. Ma mere, institutrice, veut le secondaire pour sa petite fille.*

Aku berada di sebuah sekolah asrama negeri di Saigon. Aku makan dan tidur disana, tetapi aku belajar **di SMU Prancis**. Ibuku seorang guru dan menginginkan putrinya mengikuti pendidikan tambahan.

(4)

LA/29

*C'est à Cholon. C'est à l'oppose de boulevards qui reliant la ville chinoise au centre de Saigon, **ces grandes voies a l'américaine sillonnées par les tramways, les pousse-pousse, les cars.***

Beginilah kota Cholon, berlawanan dengan jalan besar yang menghubungkan bagian kota orang-orang Cina menuju pusat Saigon, **jalan-jalan besar bergaya Amerika yang dipenuhi trem-trem, becak-becak, dan bis-bis.**

Memahami sepenuhnya fenomena-fenomena yang terjadi ketika kelompok-

kelompok individu memiliki perbedaan-perbedaan budaya untuk melakukan

kontak pertama kalinya secara kontinyu, dengan melakukan perubahan-perubahan

berikutnya dalam bentuk-bentuk suatu budaya asli atau keduanya. Bangunan

SMU Prancis maupun pemukiman cina di Saigon adalah produk dari apropriasi

material, dan dengan adanya penyesuaian budaya yang lain dengan yang satu ini

menyebabkan proses akulturasi ini terjadi

BAB 5

PENUTUP

Setelah menganalisis roman *L'Amant*, bagian terakhir dari penulisan skripsi ini adalah bab 5 yang memuat Simpulan dan Saran. Simpulan berisi tentang ulasan dan hasil akhir yang diambil dari analisis bentuk apropriasi dalam roman pada bab sebelumnya, sedangkan saran membahas tentang rekomendasi peneliti berdasarkan hasil dari simpulan tersebut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk apropriasi mengacu pada teori James O. Young setidaknya ada lima perbedaan untuk menggolongkan apropriasi budaya, yaitu: 1) Apropriasi Material; 2) Apropriasi Non-Material; 3) Apropriasi Gaya; 4) Apropriasi Motif; 5) Apropriasi Subjek, apropriasi bangsa barat di Saigon dalam roman *L'Amant* karya Marguerite Duras, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, ditemukan adanya apropriasi material pada roman *L'Amant* karya Marguerite Duras ditemukan melalui adanya sekolah Prancis di Saigon, berpindahannya sekelompok orang Cina ke Saigon, serta dibangunnya rumah makan Cina di Saigon.

Kedua, ditemukan adanya apropriasi non-material muncul pada interaksi sosial bangsa barat saat menaiki transportasi umum di Saigon dan penggunaan bahasa Cina di Saigon.

Ketiga, ditemukan adanya apropriasi gaya muncul pada mimikri pakaian digunakan oleh seorang burjois Cina di Saigon serta mimikri yang dilakukan oleh bankir-bankir di Saigon meniru gaya berpakaian orang Eropa.

Keempat, ditemukan adanya apropriasi motif yang tergambar dari suasana kota Cholon bagi tempat bermukim orang Cina pada masa penjajahan Prancis di Vietnam, selain itu, apropriasi motif juga ditemukan pada bangunan rumah makan Cina yang mempunyai ruangan bergaya Eropa tetapi menghidangkan masakan Cina yang digambarkan pada roman *L'Amant* karya Marguerite Duras.

Kelima, ditemukan adanya apropriasi subjek dari penulis roman *L'Amant* yaitu Marguerite Duras dalam menggambarkan budaya selain budaya asalnya. Marguerite Duras menggambarkan bagaimana orang-orang Cina dan orang-orang Vietnam pada karyanya.

Keenam, apropriasi di Saigon terjadi karena Imperialisme, masuknya orang-orang Prancis ke Saigon sebagai ibu kota pada saat itu, memicu terjadinya proses sosial, penyesuaian satu budaya dan budaya lain yang bertemu disebut sebagai apropriasi.

Keenam, penyesuaian budaya dengan apropriasi dapat memicu munculnya mimikri, asimilasi, dan akulturasi.

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan, dapat kita simpulkan bahwa imperialisme menyebabkan masuknya bangsa barat ke daerah Indo-china khususnya penjajahan Prancis di Saigon. Pertemuan dua budaya ini kemudian menyesuaikan satu sama lain dan terjadilah adaptasi dan apropriasi budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis, saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi pembelajar sastra, selanjutnya diharapkan melanjutkan penelitian yang lebih mendalam tentang apropriasi budaya dalam roman lain dan menemukan topik-topik permasalahan yang berkaitan dengan apropriasi budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian yang lebih luas bagi peneliti Sastra Prancis terhadap penelitian-penelitian lanjutan yang mengambil sumber data yang sama, yaitu roman *L'Amant* karya Marguerite Duras, misalnya dari segi eksistensialisme atas absurditas tokoh yang terdapat dalam roman *L'Amant*.
2. Bagi pembaca, penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyesuaian satu budaya dengan budaya lain ketika masyarakat dari bagian budaya tertentu tinggal bersama dengan budaya lain dan mengalami apropriasi khususnya masyarakat Prancis dan Indochina dalam roman *L'Amant*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai jenis-jenis karya sastra, khususnya karya sastra dalam bentuk roman atau roman

Lampiran 1

BIOGRAPHIE DE MARGUERITE DURAS

Première période : L'élan d'une jeune écrivaine (1914-1950)

Marguerite Duras dans ses jeunes années. Marguerite Duras, de son vrai nom Marguerite Donnadiou, est née le 4 avril 1914 à Gia Dinh, une ville de la banlieue Nord de Saïgon. A l'âge de 5 ans la jeune Marguerite vit toujours à Saïgon lorsque son père Emile meurt, en France. Deux ans plus tard, en 1923, sa mère s'installe avec ses trois enfants à Vinh Long, une ville située dans le delta du Mékong.

Marguerite Donnadiou passe toute son enfance au Viet-Nam. En 1932, alors qu'elle vient d'obtenir son baccalauréat, elle quitte Saïgon et vient s'installer en France pour poursuivre ses études. Elle obtient en 1963 une licence en droit.

Cette même année elle rencontre un certain Robert Antelme qu'elle épousera en 1939. De cette union naîtra en 1942 un premier enfant malheureusement mort-né. Cette période troublée dans la vie de Marguerite Donnadiou sera marquée également par la rencontre de son futur second mari, Dionys Mascolo.

En 1943 Marguerite et Robert Antelme déménage, ils s'installent au 5 rue St Benoît, à Paris, dans le quartier de St Germain des Près. Robert Antelme et Dionys Mascolo se lient d'une profonde amitié et avec Marguerite entrent dans la résistance. En parallèle Marguerite Donnadiou publie un premier ouvrage sous le pseudonyme de Marguerite Duras : Les Impudents (Editions Plon). L'année suivante elle passe chez Gallimard et fournit son deuxième ouvrage, La vie

tranquille. 1944 est l'année qui marque l'arrestation de son mari Robert, déporté à Dachau. Marguerite s'inscrit alors au PCF, le Parti Communiste Français. A la libération Robert Antelme est libéré dans un état critique, il rejoint son épouse dans son domicile parisien. En 1947 Marguerite Duras divorce et se remarie avec Dionys Mascolo dont elle aura rapidement un enfant prénommé Jean.

Deuxième période : Vers la diversification des activités (1950-1968)

Marguerite Duras dans la force de l'âge. En 1950 Marguerite Duras quitte le PCF, elle publie *Un Barrage contre le Pacifique*, une œuvre majeure commencée trois ans plus tôt, puis en 1952 *Le Marin de Gibraltar*, et en 1955 *Le Square*. En 1957 elle rencontre Gérard Jarlot, avec qui elle va collaborer pour de nombreuses adaptations théâtrales ou cinématographiques. En parallèle sa vie personnelle est bousculée par deux événements majeurs : elle se sépare de son second mari et sa mère décède.

Poursuivant son œuvre littéraire, Marguerite Duras publie en 1958 *Moderato Cantabile*; alors que les salles de cinéma mettent pour la première fois à l'affiche une adaptation d'un de ses livres, *Un barrage contre le Pacifique*, de René Clément. Ses droits d'auteurs commencent à lui apporter une certaine aisance, ce qui lui permet d'aménager dans une maison individuelle à Neauphle-le-Château. Lancé dans le cinéma, elle signe les dialogues d'*Hiroshima mon amour*, d'Alain Resnais.

Cette multiplication des activités fait reconnaître Marguerite Duras au niveau national. De 1960 à 1967 elle est membre du jury Médicis. Politiquement

marqué à gauche malgré l'abandon de sa carte de membre du PCF, elle milite activement contre la guerre d'Algérie, dont la signature du Manifeste des 121, une pétition sur le droit à l'insoumission dans la guerre d'Algérie, est le fait le plus marquant.

En 1963 elle commence l'écriture du Vice-Consul, puis en 1964 elle publie *Le Ravissement de Lol V. Stein*, un nouveau roman, et l'année suivante sa première œuvre théâtrale, "Théâtre" (tome I, éditions Gallimard). Active dans les événements de mai 1968, elle poursuit toutefois la diversification de ses activités théâtrales en créant la pièce "*L'Amante anglaise*", mise en scène par Claude Régy.

Troisième période : La reconnaissance (1968-1996)

Marguerite Duras âgée. En 1969 elle passe à la réalisation cinématographique avec "Détruire, dit-elle". Puis en 1972 sa maison sert de décor à "Nathalie Granger", son nouveau film, puis elle écrit tour à tour "India Song" et "La Femme du Gange", qu'elle tourne au cinéma (Catherine Sellers, Gérard Depardieu, Dionys Mascolo)

En 1973 "India Song" est transformé en pièce de théâtre et parallèlement en film (sorti en salles en 1975). En 1977 c'est "Le Camion" qui sort au cinéma, un film marqué par l'apparition de Duras en tant qu'actrice (rôle succinct). Cette période prolifique pour elle se poursuit avec la réalisation en 1979 de quatre courts-métrages : "Les Mains négatives", "Césarée", "Aurélia Steiner-Melbourne" et "Aurélia Steiner-Vancouver".

À partir du début des années 80, Marguerite Duras poursuit la multiplication de ses activités avec la réalisation de "Dialogue de Rome", un film commandé par la RAI Italienne, puis suivront "Savannah Bay", "La Maladie de la mort" et en 1984 *L'Amant*, un roman largement autobiographique reprenant la trame de son enfance. En 1985 elle met en scène "La Musica deuxième" au théâtre Renaud-Barrault, puis elle publie "Yann Andréa Steiner" (1992, éditions POL), "Ecrire" (1993, Gallimard) et "C'est tout" (1995, éditions POL)

Marguerite Donnadiou, dit Marguerite Duras s'est éteinte le 3 mars 1996 à son domicile parisien de St Germain des Près.

(<https://www.marguerite-duras.com/Biographie.php>)

Lampiran 2

MARGUERITE DURAS, *L'AMANT* : RÉSUMÉ

La narratrice revient sur ses souvenirs de jeunesse en Indochine :

A 15 ans, sa mère la met en pension à Saïgon. Malgré son jeune âge, son maquillage et ses tenues révèlent une certaine maturité sensuelle. Elle porte un chapeau d'homme. Quand elle traverse le Mékong, le passager d'une limousine noire ne la quitte pas des yeux.

Elle justifie son excentricité : ce chapeau, ces tenues provocantes expriment son souhait de quitter un milieu familial oppressant, rongé par l'échec et le désarroi. Ce n'est qu'après la mort de son jeune frère que la narratrice pourra s'arracher à cette famille haïe. Plus tard, La mère regagna la France avec son fils préféré.

Le passager de la limousine, un élégant chinois, aborde la jeune femme. Il propose, non sans timidité, de raccompagnée la jeune fille à Saïgon. Sur le trajet elle en apprend davantage à son sujet : fils unique d'une riche famille, il revient d'un séjour à Paris.

Un après midi, il se présente à la pension pour la ramener dans son appartement situé dans un quartier moderne de la ville. Elle découvre son désir ardent, et se laisse initier aux plaisirs de l'amour.

Le chinois l'emmène au restaurant où il raconte les raisons de sa richesse. La liaison des deux amants dure un an et demi. La famille jouit des aménités du Chinois sans jamais le remercier. Il est méprisé. Le frère aîné est certainement le plus cruel. Préféré de la mère, aucun enfant de la famille ne saurait lui résister, le

contredire. C'est lui qui a convaincu la mère de battre la jeune fille afin qu'elle avoue ses amours coupables.

La narratrice se souvient : en 1942, Paris était occupée. A cette époque, elle rencontra une riche américaine, Marie-Claude Carpenter et Betty Fernandez, une femme qu'elle admire profondément.

A la pension de Saigon on tolère les escapades nocturnes de la jeune femme. Elle rencontre Hélène Lagonelle, une jeune femme de 17 ans qui ignore tout du pouvoir érotique de son corps. Pourtant ce corps séduit la narratrice si bien qu'elle imagine l'offrir à son amant.

La narratrice revient sur le portrait de ce frère aîné détesté : voleur, escroc, il fut pourtant adoré de sa mère qui renia ses enfants pour lui seul. Quand la mère mourut, le frère finit sa vie seul et misérable. Il a été enterré aux cotés de sa mère.

Les nuits de saison sèche, la mère emmenait ses enfants contempler la campagne. Ce spectacle de toute beauté a laissé une forte impression sur la narratrice. Le Chinois n'a pas réussi à infléchir son père. Jamais il ne pourra épouser l'européenne. D'autres souvenirs sont évoqués : la folle de Vinhlong ; une mendicante qui vendait ses enfants ; une riche et scandaleuse Dame de Vinhlong ; les séances de photographie de famille, seul instant privilégié où cette famille semblait unie.

Les deux amants savent leur relation sans issue. L'inéluctable séparation accroît l'intensité de leur liaison, de leur intimité. Une fois seule, la jeune fille prend conscience de ce qu'elle est et de ce qu'elle veut devenir : un écrivain.

La mort du premier enfant de la narratrice lui rappelle le souvenir de la mort de son frère cadet.

La jeune fille doit retourner en France. Elle embarque sur un paquebot, abandonnant son amant. Pendant la traversée, un jeune homme de 17 ans se suicide. Cette tragédie lui fait prendre conscience de ses sentiments : elle aussi a été tenté de se suicider par amour.

Des années plus tard, la narratrice reçut un appel téléphonique : le chinois, de passage à Paris, lui avoua toujours l'aimer.

(https://www.bacfrancais.com/bac_francais/resume-duras-l-amant.php)